



**HUBUNGAN *SELF-EFFICACY* DAN
LINGKUNGAN KELUARGA DENGAN
KEMANDIRIAN BELAJAR
SISWA KELAS IV SD NEGERI GUGUS CAKRA
KECAMATAN NGALIYAN KOTA SEMARANG**

SKRIPSI

**diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana
Pendidikan**

Oleh

**Firdatun Martiana Dewi
1401415249**

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2019**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul “Hubungan *Self-efficacy* dan Lingkungan Keluarag dengan Kemandirian Belajar Siswa Kelas IV SD Negeri Gugus Cakra Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang” karya,

nama : Firdatun Martiana Dewi

NIM : 1401415249

program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

telah disetujui pembimbing untuk diajukan ke Panitia Ujian Skripsi.

Semarang, April 2019

Mengetahui,
Ketua Jurusan
Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Penguji,



Drs. Isa Ansori, M.Pd.
NIP. 19600820 198703 1 003



Dr.Drs. Ali Sunarso, M.Pd.
NIP. 19600419 198302 1 001

PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Skripsi berjudul “Hubungan *Self-efficacy* dan Lingkungan Keluarga dengan Kemandirian Belajar Siswa Kelas IV SD Negeri Gugus Cakra Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang”, karya

Nama : Firdatun Martiana Dewi

NIM : 1401415249

Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Telah dipertahankan dalam Paniti Sidang Ujian Skripsi Program Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang hari selasa tanggal 18 Juni 2019.

Semarang, 18 Juni 2019

Panitia Ujian



Dr. Achmad Rifai R.C., M.Pd
NIP. 19590821 198403 1 001

Sekretaris

Drs. Sukardi, S.Pd, M.Pd
NIP. 19590511 198703 1 001

Penguji I

Dra. Sri Sami Asih, M.Kes
NIP. 19631224 198703 2 001

Penguji II

Drs. A. Busyairi, M.Ag
NIP. 19580105 198703 1 001

Pembimbing Utama

Dr. Drs. Ali Sunarso, M.Pd
NIP. 19600419 198302 1 001

PERNYATAAN KEASLIAN

Peneliti yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Firdatun Martiana Dewi

NIM : 1401415249

Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan,
Universitas Negeri Semarang

Judul : Hubungan *Self-efficacy* dan Lingkungan Keluarga dengan
Kemandirian Belajar Siswa Kelas IV SD Negeri Gugus Cakra
Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang

Menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar karya sendiri,
bukan jiplakan dari karya ilmiah orang lain, baik sebagian atau seluruhnya.
Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau
dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, Mei 2019

Peneliti



Firdatun Martiana Dewi

NIM 1401415249

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka,,,” (QS. At-tahrim[66]:6)

“Dan janganlah kamu (merasa)lemah, dan jangan (pula) bersedih hati, sebab kamu paling tinggi (derajatnya) jika kamu orang beriman” (QS.Ali Imron.[3]:139)

Ing ngarso sung tuladha, ing madyo mangun karso, Tutwuri handayani (Ki Hajar Dewantara)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Bapak Beni Sakhuri dan Ibu Rokhayati
2. Kakak (Fika Muftiana) dan adik (Ageng Adi Saputra)
3. Almamater PGSD FIP Universitas Negeri Semarang
4. Keluarga besar KSR PMI subunit PGSD FIP UNNES
5. Teman-teman kos Erlangga

ABSTRAK

Dewi, Firdatun Martiana.2019, *Hubungan self-efficacy dan lingkungan keluarga dengan kemandirian belajar siswa kelas IV SD Negeri Gugus Cakra Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang.* Skripsi. Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Dr. Drs. Ali Sunarso, M.Pd. 275 halaman.

Salah satu tujuan pendidikan nasional yaitu menciptakan individu yang mandiri dalam hal ini yaitu mandiri dalam belajar. Dalam menumbuhkan kembangkan kemandirian belajar, keyakinan atas kemampuan diri serta dukungan dari lingkungan keluarga sangat dibutuhkan oleh siswa. Berdasarkan data yang ditemukan, sekitar 75% atau 139 siswa merasa kurang yakin dengan kemampuannya dalam mengerjakan tugas serta beberapa siswa kurang mendapat dukungan dari keluarga sehingga perkembangan kemandirian belajar menjadi terhambat. Tujuan penelitian ini adalah (1) menguji hubungan *self-efficacy* dengan kemandirian belajar; (2) menguji hubungan lingkungan keluarga dengan kemandirian belajar; (3) menguji hubungan *self-efficacy* dan lingkungan keluarga secara bersama-sama dengan kemandirian belajar.

Jenis penelitian yang digunakan merupakan penelitian korelasi. Populasi dalam penelitian ini yaitu siswa kelas IV Gugus Cakra Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang yang berjumlah 186 siswa yang diambil sebanyak 112 sebagai sampel penelitian dengan menggunakan teknik *Cluster Random Sampel*. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, angket serta dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan analisis statistik deskriptif, uji normalitas dan linieritas, uji multikolinieritas yang dilanjutkan dengan uji korelasi Product Moment, uji signifikansi serta koefisien determinasi.

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang positif dan signifikan antara *self-efficacy* dengan kemandirian belajar yang dibuktikan dengan harga r hitung lebih besar dari r tabel ($0,582 > 0,186$), ada hubungan yang positif dan signifikan antara lingkungan keluarga dengan kemandirian belajar yang dibuktikan dengan harga r hitung lebih besar dari r tabel ($0,617 > 0,186$), ada hubungan yang positif dan signifikan antara *self-efficacy* dan lingkungan keluarga secara bersama-sama dengan kemandirian belajar yang dibuktikan dengan harga r hitung lebih besar dari harga r tabel ($0,470 > 0,186$).

Simpulan dari penelitian ini adalah ada hubungan yang positif dan signifikan antara *self-efficacy* dengan kemandirian belajar, ada hubungan yang positif dan signifikan antara lingkungan keluarga dengan kemandirian belajar, ada hubungan yang positif dan signifikan antara *self-efficacy* dan lingkungan keluarga secara bersama-sama dengan kemandirian belajar. Saran dalam penelitian ini diantaranya guru hendaknya memiliki hubungan yang baik dengan keluarga siswa untuk dapat meningkatkan *self-efficacy* dan kemandirian belajar baik disekolah maupun di lingkungan rumah.

Kata kunci: kemandirian belajar, lingkungan keluarga, *self-efficacy*

PRAKATA

Alhamdulillah, puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan pertolongan-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi berjudul “Hubungan *Self-efficacy* dan Lingkungan Keluarga dengan Kemandirian Belajar Siswa Kelas IV SD Negeri Gugus Cakra Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang”. Peneliti menyadari bahwa skripsi ini tidak dapat terselesaikan tanpa bantuan dari berbagai pihak, oleh karena itu, peneliti mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum, Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk menempa ilmu di Universitas Negeri Semarang.
2. Dr. Achmad Rifai RC, M.Pd., Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk melakukan penelitian.
3. Drs. Isa Ansori, M.Pd, Ketua Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan pelayanan dalam memperlancar penyusunan skripsi.
4. Dr. Drs. Ali Sunarso, M.Pd, selaku dosen penhuji 3 serta dosen pembimbing yang dengan sabar memberikan bimbingan serta motivasi dalam penyusunan skripsi.
5. Dra. Sri Sami Asih, M.Kes, sebagai dosen pembimbing utama yang telah menguji serta memberikan banyak masukan kepada penulis dengan sabar dan teliti.
6. Drs. A. Busyairi, M.Ag, sebagai dosen penguji II yang telah menguji serta memberikan banyak masukan kepada penulis dengan sabar dan teliti.
7. Kepala SD Negeri Gugus Cakra Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang, Hj. Murkilah, S.Pd., Budiasih Dwi Setyowati, S.Pd, Sumarno, S.Pd.), Dwi Agus Priyanto, S.Pd, Sutikno, S.Pd., yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melakukan penelitian.
8. Niken Saraswati, S.Pd, Dhami Sumarso, S.Pd, Safahatun, S.Pd, Karyanto Nugroho, S.Pd guru kelas IV di SD Gugus Cakra Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang yang telah membantu peneliti dalam melaksanakan penelitian.

9. Staf Tata Usaha Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan pelayanan dalam administrasi penyusunan skripsi.
10. Semua pihak yang telah mendukung dalam penyusunan skripsi dari awal sampai selesai.

Semoga semua pihak yang telah membantu peneliti dalam penyusunan skripsi ini mendapatkan balasan terbaik dari Tuhan Yang Maha Esa.

Semarang, Mei 2019

Peneliti

Firdatun Martiana Dewi

NIM 1401415249

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
PRAKATA.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xviii
BAB I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah	10
1.3 Pembatasan Masalah	10
1.4 Rumusan Masalah	11
1.5 Tujuan Penelitian	11
1.6 Manfaat Penelitian	12
BAB II.KAJIAN PUSTAKA	14
2.1Kajian Teoritis.....	14
2.1.1 <i>Self-efficacy</i> (Efikasi Diri).....	14
2.1.1.1 Pengertian <i>Self-efficacy</i>	14

2.1.1.2 Sumber <i>Self-efficacy</i>	16
2.1.1.3 Aspek –aspek <i>Self-efficacy</i>	19
2.1.1.4 Meningkatkan <i>Self-efficacy</i> Siswa	21
2.1.2.5 Indikator <i>Self-efficacy</i>	22
2.1.2 Lingkungan Keluarga.....	23
2.1.2.1 Pengertian Lingkungan	23
2.1.2.2 Pengertian Lingkungan Keluarga	24
2.1.2.3 Ciri-ciri Keluarga	26
2.1.2.4 Fungsi dan Peran Lingkungan Keluarga.....	27
2.1.2.5 Indikator Lingkungan Keluarga	29
2.1.3 Kemandirian Belajar	31
2.1.3.1 Pengertian Belajar	31
2.1.3.2 Kemandirian.....	32
2.1.3.3 Kemandirian Belajar	34
2.1.3.4 Pentingnya Kemandirian Belajar	35
2.1.3.5 Karakteristik Kemandirian Belajar	37
2.1.3.6 Faktor yang Mempengaruhi Kemandirian Belajar.....	38
2.1.3.7 Mengembangkan Kemandirian Belajar	40
2.1.3.8 Indikator Kemandirian Belajar	43
2.1.4 Hubungan <i>Self-efficacy</i> dengan Kemandirian Belajar	44
2.1.5 Hubungan Lingkungan Keluarga dengan Kemandirian Belajar	45
2.1.6 Hubungan <i>Self-efficacy</i> dan Lingkungan Keluarga secara bersama-sama dengan Kemandirian Belajar	46

2.2 Kajian Empiris	47
2.3 Kerangka Berpikir	55
2.4 Hipotesis Penelitian	57
BAB III. METODE PENELITIAN.....	59
3.1 Desain Penelitian	59
3.1.1 Jenis Penelitian	59
3.1.2 Prosedur Penelitian	60
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian	62
3.2.1 Tempat Penelitian	62
3.2.2. Waktu Penelitian	62
3.3 Populasi dan Sampel	62
3.3.1 Populasi	62
3.3.2 Sampel Penelitian.....	63
3.4 Variabel Penelitian	64
3.4.1 Variabel Bebas	64
3.4.2 Variabel Terikat	65
3.5 Definisi Operasional Variabel	65
3.5.1 Variabel Self-efficacy	65
3.5.2 Variabel Lingkungan Keluarga	65
3.5.3 Variabel Kemandirian Belajar	66
3.6 Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data.....	66
3.6.1 Angket	66
3.6.2 Data Dokumentasi	71

3.6.3 Wawancara	71
3.7 Uji Coba Instrumen, Uji Validitas dan Uji Reliabilitas	72
3.7.1 Uji Coba Instrumen	72
3.7.2 Uji Validitas Instrumen	73
3.7.3 Uji Reliabilitas Instrumen	77
3.7.4 Instrumen Valid dan Reliabel.....	79
3.8 Teknik Analisis Data.....	80
3.8.1 Analisis Statistik Deskriptif	80
3.8.1.1 Perhitungan Kategori Variabel X1	80
3.8.1.2 Perhitungan Kategori Variabel X2.....	81
3.8.1.3 Perhitungan Kategori Variabel Y.....	81
3.8.2 Analisis Data Awal	82
3.8.2.1 Method Of Succeshive Interval (MSI).....	82
3.8.2.2 Uji Normalitas	83
3.8.2.3 Uji Linearitas	84
3.8.2.4 Uji Multikolonieritas	85
3.8.3 Analisis Data Akhir/Uji Hipotesis	87
3.8.3.1 Analisis Korelasi Sederhana	87
3.8.3.2 Analisis Korelasi Ganda	88
3.8.3.3 Uji Signifikan.....	90
3.8.3.4 Analisis Koefisien Determinasi	92
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	93
4.1 Deskripsi Data Hasil Penelitian	93

4.1.1 Subjek Penelitian	93
4.1.2 Hasil Analisis Deskriptif.....	93
4.1.2.1 Analisis Deskriptif <i>Self-efficacy</i>	94
4.1.2.2 Analisis Deskriptif Lingkungan Keluarga.....	96
4.1.2.3. Analisis Deskriptif Kemandirian Belajar	99
4.1.3 Hasil Uji Prasyarat Analisis	101
4.1.3.1 Method Of Successive Interval (MSI)	101
4.1.3.1 Uji Normalitas	101
4.1.3.2 Uji Linearitas	102
4.1.3.3 Uji Multikolinieritas	104
4.1.4 Analisis Pengujian Hipotesis	106
4.1.4.1 Uji Korelasi Sederhana	106
4.1.4.2 Uji Korelasi Ganda	110
4.1.5 Uji Signifikansi	112
4.1.6 Uji Determinansi	115
4.1.6.1 Koefisien Determinansi X1 dan Y	115
4.1.6.2 Koefisien Determinansi X2 dan Y	116
4.1.6.3 Koefisien Determinansi X1 dan X2 dengan Y	116
4.2 Pembahasan	117
4.2.1 Pembahasan <i>Self-efficacy</i>	117
4.2.2 Pembahasan Lingkungan Keluarga.....	118
4.2.3 Pembahasan Kemandirian Belajar	118
4.2.4 Pembahasan Hubungan X1 dengan Y	119

4.2.5 Pembahasan Hubungan X2 dengan Y	122
4.2.6 Pembahasan Hubungan X1 dan X2 dengan Y	124
4.3 Implikasi Hasil Penelitian	126
4.3.1 Implikasi Teoritis	126
4.3.2 Implikasi Praktis	127
4.3.3 Implikasi Pedagogis	128
BAB V PENUTUP.....	130
5.1 Simpulan	130
5.2 Saran	131
DAFTAR PUSTAKA	133
LAMPIRAN.....	139

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Jumlah Siswa Kelas IV SDN Gugus Cakra	63
Tabel 3.2 Data Sampel Siswa Kelas IV SDN Gugus Cakra	64
Tabel 3.3 Kisi-kisi Instrumen Angket <i>Self-efficacy</i>	68
Tabel 3.4 Kisi-Kisi Instrumen Angket Lingkungan Keluarga	69
Tabel 3.5 Kisi-Kisi Instrumen Angket Kemandirian Belajar	70
Tabel 3.6 Pedoman Pemberian Skor Angket	71
Tabel 3.7 Hasil Validitas Instrument Variabel <i>Self-efficacy</i>	75
Tabel 3.8 Hasil Validitas Instrument Variabel Lingkungan Keluarga	76
Tabel 3.9 Hasil Validitas Instrument Variabel Kemandirian Belajar	76
Tabel 3.10 Klarifikasi Koefisien Reliabilitas	78
Tabel 3.11 Daftar Instrumen Valid dan Reliabel	80
Tabel 3.12 Interval Variabel X1, X2 dan Y	81
Tabel 3.13 Pedoman Interpretasi Koefisien Korelasi	88
Tabel 4.1 Subjek Penelitian	94
Tabel 4.2 Output SPSS Analisis Deskriptif <i>Self-efficacy</i>	95
Tabel 4.3 Kategori Tingkat <i>Self-efficacy</i> Siswa	96
Tabel 4.4 Output SPSS Analisis Deskriptif Lingkungan Keluarga	98
Tabel 4.5 Kategori Tingkat Lingkungan Keluarga	99
Tabel 4.6 Output SPSS Analisis Deskriptif Kemandirian Belajar	100
Tabel 4.7 Tabel Kategori Tingkat Kemandirian Belajar	101
Tabel 4.8 Output SPSS Uji Normalitas Data	103

Tabel 4.9 Output SPSS Uji Linearitas X1 terhadap Y	104
Tabel 4.10 Output SPSS Uji Linearitas X2 dan Y	105
Tabel 4.11 Hasil Uji Multikolinieritas Variabel X1 dan X2	106
Tabel 4.12 Output SPSS Uji Korelasi X1 dengan Y	108
Tabel 4.13 Interpretasi Koefisien Korelasi X1 dengan Y	109
Tabel 4.14 Output SPSS Uji Korelasi X2 dengan Y	110
Tabel 4.15 Interpretasi Koefisien Korelasi X2 dengan Y	110
Tabel 4.16 Hasil Pengujian Korelasi Ganda	112
Tabel 4.17 Interpretasi Koefisien Korelasi	112
Tabel 4.18 Dasar Pengambilan Keputusan Uji t dan Uji F	113
Tabel 4.19 Output Uji t Variabel X1 dengan Y	114
Tabel 4.20 Output Uji t Variabel X2 dengan Y	114
Tabel 4.21 Output Uji F Variabel X1 dan X2 dengan Y	115
Tabel 4.22 Output SPSS Koefisien Determinansi X1 dengan Y	116
Tabel 4.23 Output SPSS Koefisien Determinansi X2 dengan Y	117
Tabel 4.24 Output SPSS Koefisien Determinansi X1 dan X2 dengan Y	117

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Kerangka Berpikir	57
Gambar 3.1Desain Penelitian.....	59
Gambar 3.2Prosedur Penelitian.....	60
Gambar 3.3 Tahapan Penelitian	61
Gambar 4.1Hasil Distribusi Frekuensi <i>Self-efficacy</i>	97
Gambar 4.2 Hasil Distribusi Frekuensi Lingkungan Keluarga	99
Gambar 4.3 Hasil Distribusi Frekuensi Kemandirian Belajar	102

DAFTAR LAMPIRAN

1. Kisi-kisi Angket Uji Coba Self-efficacy	139
2. Kisi-Kisi Angket Uji Coba Lingkungan Keluarga.....	140
3. Kisi-kisi Angket Uji Coba Kemandirian Belajar	141
4. Angket Uji Coba Variabel <i>Self-efficacy</i>	142
5. Angket Uji Coba Variabel Lingkungan Keluarga.....	147
6. Angket Uji Coba Variabel Kemandirian Belajar	152
7. Lembar Angket Uji Coba Variabel Self-efficacy	157
8. Lembar Angket Uji Coba Lingkungan Keluarga	161
9. Lembar Angket Uj Coba Kemandirian Belajar	165
10. Daftar Nama Responden Uji Coba	169
11. Tabulasi Hasil Uji Coba Angket Self-efficacy.....	171
12. Tabulasi Hasil Uji Coba Angket Lingkungan Keluarga	174
13. Tabulasi Hasil Uji Coba Angket Kemandirian Belajar	177
14. Hasil Uji Validitas Angket Self-efficacy	180
15. hasil Uji Validitas Angket Lingkungan Keluarga.....	181
16. Hasil Uji Validitas Angket Kemandirian Belajar.....	182
17. Hasil Uji Reliabilitas Variabel	183
18. Kisi-kisi Angket Self-efficacy	184
19. Kisi-kisi Angket Lingkungan Keluarga	185
20. Kisi-kisi Angket Kemandirian Belajar.....	186
21. Instrumen Penelitian Self-efficacy.....	187
22. Instrumen Penelitian Lingkungan Keluarga	191
23. Instrumen Penelitian Kemandirian Belajar	195

24. Lembar Angket Self-efficacy	199
25. Lembar Angket Lingkungan Keluarga	203
26. Lembar Angket Kemandirian Belajar	207
27. Tabulasi Hasil Penelitian Intrumen Self-efficacy	211
28. Tabulasi Hasil Penelitian Intrumen Lingkungan Keluarga	215
29. Tabulasi Hasil Penelitian Intrumen Kemandirian Belajar	220
30. Hasil Analisis Deskriptif Self-efficacy	224
31. Hasil Analisis Deskriptif Lingkungan Keluarga	228
32. Hasil Analisis Deskriptif Kemandirian Belajar.....	231
33. Hasil Uji Transformasi Data Ordinal – Data Interval variabel X1	234
34. Hasil Uji Transformasi Data Ordinal – Data Interval variabel X2	238
35. Hasil Uji Transformasi Data Ordinal – Data Interval variabel Y	242
36. Hasil Uji Normalitas Data	246
37. Hasil Uji Lineartitas Data.....	247
38. Hasil Uji Multikolinieritas	248
39. Hasil Uji Korelasi	249
40. Hasil Uji Signifikansi.....	250
41. Hasil Uji Koefisien Determinasi	251
42. Daftar Nama Responden Penelitian	252
43. SK Dosen Pembimbing	257
44. Surat Keterangan Pelaksanaan Penelitian	258
45. Surat Pernyataan Penggunaan Referensi dan Sitasi	261
46. Tabel Rangkuman Referensi dan Sitasi	263
47. Surat Keterangan Prapenelitian	270

48. Hasil Wawancara Prapenelitian	274
49. Jadwal Penelitian.....	280
50. Dokumentasi Praenelitian	281
51. Dokumentasi Uji Coba Instrument.....	282
52. Dokumentasi Penelitian	283

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan zaman telah memberikan perubahan dalam berbagai bidang kehidupan, salah satu satunya dalam pendidikan. Seperti yang telah diketahui bahwa pendidikan adalah salah satu elemen penting dalam kehidupan manusia. Pentingnya pendidikan bagi kehidupan manusia juga dijelaskan dalam UUD 1945 Bab XIII pasal 31 tentang Pendidikan dan Kebudayaan ayat 1 yang menerangkan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan.. Suatu bangsa dikatakan maju apabila kualitas pendidikannya baik. Kualitas pendidikan yang baik akan mampu mengembangkan potensi yang dimiliki setiap warga negaranya. Hal tersebut sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 yang menerangkan bahwa:

“Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk dapat mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.

Pentingnya pendidikan sebanding dengan tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 yang menegaskan bahwa pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Uraian tersebut dapat dijelaskan bahwa pendidikan tidak

hanya diarahkan untuk perkembangan individu dari aspek pengetahuan saja, namun juga dari aspek spiritual, sikap, kepribadian maupun keterampilan lainnya. Perkembangan aspek tersebut dapat dicapai melalui suatu usaha yang disebut belajar. Rifai (2015: 64) mengemukakan bahwa belajar merupakan proses penting bagi perubahan perilaku seseorang. Melalui proses belajar seseorang akan mengalami perubahan dalam berbagai perkembangan, baik perkembangan secara kognitif maupun afektif. Keberhasilan proses belajar dapat dilihat dari perubahan perilaku seseorang yang mengarah pada tujuan pendidikan nasional yaitu menjadikan peserta didik sebagai pribadi yang mandiri.

Pembentukan kemandirian pada seseorang harus melalui proses belajar. Kemandirian dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Departemen Pendidikan Nasional, 2005:2017), memiliki arti kondisi seseorang yang dapat berdiri sendiri tanpa bergantung pada orang lain. Pernyataan dalam KBBI tersebut dapat disimpulkan bahwa seseorang yang memiliki kemandirian akan mampu bertanggung jawab terhadap dirinya tanpa bergantung pada orang lain. Kemandirian tidak hanya berkaitan dengan aktivitas fisik saja, melainkan juga dengan sikap psikis. Orang yang mandiri akan memiliki hasrat dalam mengerjakan segala sesuatu yang dibutuhkan dirinya serta mampu memecahkan masalah yang dihadapi tanpa mengharapkan bantuan orang lain (Sari, 2017:924)

Kemandirian belajar dapat diartikan pula dengan belajar mandiri yang dikemukakan oleh Mudjiman (2011:7) yaitu kegiatan belajar aktif, dengan dorongan niat atau motif dalam menguasai suatu kompetensi untuk mengatasi masalah melalui bekal pengetahuan dan kompetensi yang dimiliki. Kemandirian

dalam kegiatan belajar tidak hanya dilihat dari segi fisik melalui belajar sendirian, namun dapat dilihat dari perubahan tingkah laku yang ditunjukkan pada saat belajar. Siswa dengan kemandirian belajar akan bersungguh-sungguh dalam mencari data dan informasi yang diperlukan dalam kegiatan belajar, meskipun siswa tersebut belajar secara kelompok. Kesungguhan dalam mencari informasi akan maksimal apabila didasarkan pada keinginan atau motivasi dalam mencari informasi tanpa paksaan atau instruksi dari guru atau orang lain. Motivasi inilah yang kemudian menjadi faktor utama dalam kemandirian belajar.

Berdasarkan uraian di atas, kemandirian belajar menjadi faktor utama dalam mencapai tujuan pendidikan nasional yaitu mempersiapkan individu-individu kuat dan bertanggung jawab dalam menghadapi tantangan pada kehidupan di masa yang akan datang. Oleh sebab itu kemandirian belajar perlu dikembangkan sejak dini pada siswa. Pengembangan kemandirian belajar yang dilakukan sejak dini pada siswa, akan menjadikan siswa mampu menyelesaikan segala sesuatu sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya secara optimal tanpa bergantung pada orang lain. Pengembangan kemandirian belajar juga dapat menjadikan siswa lebih bertanggung jawab dalam memantau, mengevaluasi dan mengatur waktu belajarnya secara efektif dan efisien Edi Surya dalam Nasution (2017:50). Seorang siswa yang memiliki kemandirian belajar tinggi, akan mampu bertanggung jawab terhadap tugas yang diterimanya serta mampu mengatasi permasalahan yang datang menghampiri tanpa bantuan orang lain. Tanggung jawab inilah yang kelak akan menjadikan siswa sebagai individu yang siap bersaing di masa yang akan datang.

Akan tetapi, fakta di lapangan menunjukkan bahwa kemandirian belajar yang bertujuan menjadikan siswa mampu bersaing dan bertanggung jawab, masih jauh dari harapan. Berdasarkan survey yang dilakukan oleh *The Global Competitiveness Report* tahun 2016-2017 dari *World Economic Forum*, yang menilai persaingan global dari indikator kualitas pendidikan dasar, menempatkan Indonesia pada peringkat 45 dari 140 negara yaitu di bawah peringkat Singapura, Malaysia dan Thailand dalam hal pencapaian *Competitiveness Index (CI)*. Hal tersebut menunjukkan bahwa kualitas pendidikan dasar di Indonesia masih berada di bawah peringkat internasional dimana yang termasuk dalam peringkat internasional yaitu peringkat 1 sampai dengan peringkat ke 40.

Berdasarkan survey yang telah dilakukan tersebut, menunjukkan bahwa persaingan global yang dilihat dari indikator kualitas dan prestasi pendidikan di Indonesia belum optimal. Salah satu faktor penyebabnya yaitu kualitas pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas. Pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas masih banyak kekurangan dan permasalahan, di antaranya, siswa yang pasif, tidak bersemangat, kurang antusias, kesiapan belajar yang masih rendah, serta peran guru yang masih menjadi sumber ilmu bagi siswanya.

Permasalahan pendidikan tersebut juga terjadi di SD Negeri Se-Gugus Cakra Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang. Berdasarkan prapenelitian yang dilakukan pada bulan Januari 2019 melalui wawancara dan observasi terdapat beberapa masalah. Permasalahan tersebut di antaranya tanggung jawab beberapa siswa terhadap tugasnya belum maksimal, Hal tersebut dapat terlihat ketika siswa diberikan tugas ternyata ada beberapa siswa yang melihat hasil pekerjaan

temannya atau dengan kata lain menyontek. Kesiapan belajar siswa juga masih rendah, hal tersebut dapat terlihat ketika guru memberikan instruksi untuk mengeluarkan perlengkapan belajar kepada siswa, terdapat siswa yang tidak membawa perlengkapan belajarnya.

Hasil wawancara sederhana kepada siswa juga menunjukkan kurangnya kemandirian siswa dalam belajar. Dari 186 siswa kelas IV SD Negeri Se-Gugus Cakra, sekitar 60% atau 111 siswa memilih senang diberi tugas kelompok dibandingkan dengan tugas individu dengan alasan dapat menyelesaikan tugas secara cepat dan bersama-sama. Namun faktanya dalam pengerjaan tugas kelompok tersebut terdapat siswa yang tidak ikut mengerjakan dan hanya mengandalkan teman satu kelompoknya yang dianggap pintar.

Permasalahan lain yang terlihat yaitu kurangnya rasa percaya diri siswa ketika mengerjakan soal secara individu. Hal ini dibuktikan saat siswa mengerjakan soal secara individu kemudian dicocokkan dengan jawaban teman sebangku maka akan terjadi kesesuaian yaitu jika jawaban yang diperoleh tidak sama, siswa cenderung akan mengganti jawaban dengan jawaban yang benar seperti teman sebangkunya.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan guru kelas IV SD Negeri se-Gugus Cakra pada bulan Januari 2019, diketahui bahwa terdapat beberapa siswa yang tidak mengerjakan tugas, mengumpulkan tugas tidak tepat waktu dan meminta temannya untuk mengerjakan tugas, sedangkan dirinya memilih bermain dengan yang lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa rasa tanggung jawab dan kedisiplinan siswa terhadap tugas yang diberikan oleh guru masih kurang.

Kurangnya rasa tanggung jawab dan kedisiplinan siswa ini menjadi salah satu indikator kurangnya kemandirian siswa dalam belajar. Rendahnya kemandirian belajar siswa ini ditengarai disebabkan oleh beberapa faktor.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar dapat berasal dari dalam diri atau luar siswa. Faktor kemandirian belajar yang berasal dari dalam diri siswa di antaranya meliputi faktor psikis seperti *self-efficacy*, motivasi belajar, minat belajar, gaya belajar dan kebiasaan belajar (Suid,2017:75). Sedangkan faktor yang berasal dari luar siswa yaitu faktor lingkungan alam, sosio ekonomi, guru, metode mengajar, sarana dan prasarana mengajar dan kurikulum pembelajaran. Faktor-faktor inilah yang ditengarai masih rendah, sehingga kemandirian belajar siswa kurang optimal. Salah satu faktor penting yang tidak bisa dipisahkan dengan kemandirian belajar adalah *self-efficacy* atau keyakinan diri.

Self-efficacy merupakan keyakinan atau harapan mengenai kemampuan individu untuk menghadapi tugasnya. Bandura dalam Ghufron (2014: 73) menjelaskan bahwa *self-efficacy* adalah keyakinan individu mengenai kemampuan dirinya dalam melakukan tugas dan tindakan yang diperlukan untuk mencapai hasil tertentu. Kurniawati (2016:2.199) menyatakan bahwa *self-efficacy* yaitu keyakinan atau kepercayaan seseorang bahwa ia dapat melakukan suatu perilaku yang menghasilkan perilaku yang diinginkan dalam situasi yang khusus. Dalam aktivitas belajar,*self-efficacy* berkaitan dengan keyakinan siswa dalam mengerjakan tugas yang diberikan.

Self-efficacy merupakan aspek kepribadian yang berperan penting dalam keterampilan akademis siswa. Melalui pengembangan *self-efficacy*, siswa dapat mengenal dirinya sendiri sebagai individu yang memiliki kepribadian mantap dan mandiri, kemandirian emosional, intelektual, mampu mengontrol dirinya agar konsisten serta memiliki kepekaan pada suatu permasalahan (Amir, 2016:157). Aktivitas yang dilakukan siswa dipengaruhi oleh tingkat *self-efficacy* yang ada dalam dirinya. Bandura dalam Amir (2016:157) mengemukakan bahwa apa yang dipikirkan, dipercaya dan dirasakan orang akan mempengaruhi bagaimana mereka bertindak.

Siswa dengan *Self-efficacy* tinggi mampu meyakinkan dirinya melakukan tugas atau tindakan yang diperlukan untuk mencapai tujuan. Sebaliknya, siswa dengan *Self-efficacy* rendah, kurang memiliki keyakinan akan kemampuannya melakukan tugas dalam mencapai tujuan tertentu (Putri, 2017:116). Oleh karena itu, siswa dengan *self-efficacy* yang tinggi memiliki kecenderungan lebih tekun dalam berusaha menyelesaikan tugas belajar dibanding peserta didik dengan *self-efficacy* rendah (Santrock, 2009: 216). *Self-efficacy* yang dimiliki siswa akan berdampak pada antusiasme siswa dalam mengerjakan tugasnya. Siswa akan lebih tertantang untuk mengerjakan setiap tugas baru dan sulit serta jika mengalami kegagalan, ia akan menganggap bahwa ia kurang maksimal dalam menyelesaikan tugas tersebut. Selain *self-efficacy*, faktor lain yang mempengaruhi kemandirian belajar siswa adalah lingkungan keluarga.

Didalam proses pendidikan, sebelum mengenal masyarakat luas dan bimbingan belajar di sekolah, seorang anak akan menerima bimbingan dari

lingkungan keluarga. Keluarga tidak hanya sebagai tempat seorang anak dipelihara dan dibesarkan, tetapi juga tempat anak memperoleh pendidikan untuk pertama kalinya. Hal ini dikarenakan di dalam keluarga seorang anak akan mendapatkan pendidikan, bimbingan, asuhan, pembiasaan, latihan serta merupakan letak fondasi pertama dalam pembentukan watak sebagai bekal pendidikan setelahnya. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Sobur dalam Farida (2016: 274) yang menyebutkan keluarga merupakan kelompok sosial pertama dalam kehidupan manusia memberikan pengaruh bagi anak. Apa yang diperoleh anak di dalam lingkungan keluarga, akan menjadi dasar yang akan dikembangkan dalam lingkungan masyarakat. Oleh karena itu peran orang tua dalam mendidik anak perlu mendapat perhatian khusus. Perawatan orang tua dengan penuh kasih sayang yang dibarengi dengan penanaman pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan, baik agama maupun sosial budaya merupakan faktor yang kondusif untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi dan anggota masyarakat yang sehat (Yusuf, 2009:37).

Hubungan kasih sayang dan perhatian yang diberikan keluarga tidak sebatas tentang perasaan, melainkan juga mengenai rasa tanggung jawab, perhatian, pemahaman, respek dan harapan untuk mengembakangkan potensi anak. Melalui perhatian yang orang tua berikan kepada anak inilah yang nantinya akan menjadikan anak mempunyai rasa tanggung jawab terhadap tugas dan kewajibannya. Rasa tanggung jawab inilah yang kemudian akan menumbuhkan kemandirian dalam diri siswa, termasuk kemandirian dalam belajar.

Segala sesuatu yang mempengaruhi kemandirian belajar siswa menarik perhatian peneliti untuk melakukan penelitian ini. Dengan mengetahui hal-hal yang mempengaruhi kemandirian belajar siswa, maka akan memberikan dampak positif kepada semua pihak yang terlibat diantaranya sekolah, keluarga serta siswa itu sendiri. Dengan demikian, kemandirian belajar siswa akan semakin berkembang. Perkembangan kemandirian belajar yang optimal akan berpengaruh terhadap peningkatan prestasi dan hasil belajar siswa.

Penelitian yang mendukung penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Devi Kurniawati pada tahun 2016 dengan judul Hubungan Antara *Self-efficacy* dengan Kemandirian Belajar Siswa Kelas V SD Negeri Se-Kecamatan Srandakan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *self-efficacy* dengan kemandirian belajar siswa kelas V SD Negeri se-Kecamatan Srandakan tahun ajaran 2015/2016. Hubungan antara variabel *self-efficacy* dengan kemandirian belajar ditunjukkan dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,706 dan nilai signifikansi (p) atau *sig.* (2-tailed) $0,000 < 0,05$. Dapat disimpulkan bahwa tingginya *self-efficacy* akan diikuti oleh tingginya kemandirian belajar, begitu juga sebaliknya.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Miftaql Al-fatihan pada tahun 2016 dengan judul “Hubungan antara Kemandirian Belajar dengan Prestasi Belajar PAI Siswa Kelas III SDN Panularan Surakarta. Penelitian ini menunjukkan adanya hubungan kemandirian belajar dengan prestasi belajar PAI siswa kelas III SDN Panularan yang di buktikan dengan hasil perhitungan product

moment dimana nilai r_{hitung} sebesar 0,581 dan r_{tabel} sebesar 0,344 dimana $r_{hitung} > r_{tabel}$.

Berdasarkan latar belakang masalah dan penelitian yang pernah dilakukan oleh peneliti lain sebelumnya, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian korelasional yang mengkaji tentang kemandirian belajar beserta segala sesuatu yang mempengaruhinya dengan judul Hubungan *Self-efficacy* dan Lingkungan Keluarga terhadap Kemandirian Belajar Siswa Kelas IV SD Negeri Gugus Cakra, Kecamatan Ngalian, Kota Semarang.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan observasi dan wawancara yang telah dilakukan, permasalahan yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Siswa kurang aktif dalam pembelajaran.
2. Siswa kurang menyiapkan materi pelajaran di sekolah.
3. Rendahnya rasa tanggung jawab siswa terhadap tugasnya
4. Tingginya tingkat kebergantungan siswa terhadap guru saat di kelas.
5. Kecenderungan siswa yang senang mendapat tugas kelompok.
6. Rendahnya rasa kepercayaan diri siswa saat menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru.
7. Pekerjaan wali siswa yang sebagian besar bermata pencaharian sebagai buruh pabrik yang menyebabkan kurangnya perhatian kepada anaknya saat belajar.

1.3 Pembatasan Masalah

Dalam penelitian ini, peneliti hanya membatasi masalah pada *self-efficacy* atau keyakinan diri yang rendah, lingkungan keluarga terhadap kegiatan belajar siswa di rumah serta ketergantungan siswa pada guru dan kelompok ketika belajar di sekolah.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah tersebut, peneliti merumuskan masalah dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara *self-efficacy* dengan kemandirian belajar siswa kelas IV SD Negeri Gugus Cakra Kecamatan Ngaliyan, Semarang?
2. Apakah terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara lingkungan keluarga dengan kemandirian belajar siswa kelas IV SD Negeri Gugus Cakra Kecamatan Ngaliyan, Semarang?
3. Apakah terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara *self-efficacy* dan lingkungan keluarga secara bersama-sama dengan kemandirian belajar siswa kelas IV SD Negeri Gugus Cakra Kecamatan Ngaliyan, Semarang?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Mendeskripsikan hubungan antara *Self-efficacy* terhadap kemandirian belajar siswa kelas IV SDN Gugus Cakra Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang.
- 2) Mendeskripsikan hubungan antara lingkungan keluarga terhadap kemandirian belajar siswa kelas IV SDN Gugus Cakra Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang.
- 3) Mendeskripsikan hubungan antara *Self-efficacy* dan lingkungan keluarga terhadap kemandirian belajar siswa kelas IV SDN Gugus Cakra Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan akan memberikan kontribusi pada pendidikan yang ada di Sekolah Dasar. Adapun manfaat lain dari penelitian ini yaitu:

1.6.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran mengenai keterkaitan antara *self-efficacy* dan lingkungan keluarga dengan kemandirian belajar siswa. Selain itu, Penelitian juga dapat dijadikan literature dalam pelaksanaan penelitian yang relevan di masa yang akan datang.

1.6.2 Manfaat Praktis

1. Manfaat Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi bagi guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, mengembangkan tingkat *self-efficacy*

siswa serta meningkatkan kemandirian belajar siswa guna mencapai hasil belajar yang maksimal.

2. Bagi Kepala Sekolah

Dapat memberikan motivasi dalam meningkatkan mutu pendidikan berkaitan dengan kemandirian belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat menambah pengetahuan tentang bagaimana realita proses belajar mengajar di kelas, serta sebagai latihan untuk menambah kesiapan, wawasan dan pengetahuan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teoritis

2.1.1 *Self-efficacy* (Keyakinan Diri)

2.1.1.1 Pengertian *Self-efficacy*

Manusia merupakan makhluk yang unik, karena antara manusia yang satu dengan yang lainnya berbeda. Perbedaan tersebut tidak hanya terlihat dari fisik saja, melainkan juga pada keyakinan diri. Keyakinan diri yang dimiliki oleh seseorang disebut juga *self-efficacy*. *Self-efficacy* ini diperkenalkan pertama kali oleh Albert Bandura. Bandura dalam Husna (2018:44) menyatakan bahwa *self-efficacy* merupakan keyakinan seseorang pada kapasitas diri untuk mengatur dan melakukan tindakan yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pendapat serupa juga dijelaskan oleh Schunk dalam Amir (2016:159) yang menyatakan bahwa *self efficacy* adalah keyakinan yang dimiliki individu terhadap suatu kemampuan untuk mengendalikan kejadian dalam hidupnya. Seseorang yang merasa tidak memiliki suatu kemampuan untuk dikembangkan maka orang tersebut mempunyai keyakinan yang rendah karena dipengaruhi oleh kurangnya rasa percaya diri.

Selanjutnya, Elliot, Kratochwill, dan Travers, dalam Amir (2016:156) menyatakan bahwa *Self-efficacy* merupakan suatu keyakinan diri individu pada kemampuannya untuk mengontrol kehidupan atau perasaan untuk merasa mampu. Keyakinan yang didasari oleh batas-batas kemampuan yang dirasakan akan menuntun siswa berperilaku secara mantap dan efektif. Perilaku mantap

dan efektif sangat bermanfaat untuk mengurangi rasa tidak percaya diri yang biasanya dimiliki oleh siswa. Dengan adanya rasa mantap dan efektif ini dapat menumbuhkan keyakinan diri siswa.

Sedangkan Ghufron (2014:77) menyatakan efikasi adalah keyakinan seseorang atas kemampuannya dalam mengatasi beraneka ragam situasi dalam hidupnya. *Self-efficacy* dapat berkembang melalui pengamatan yang dilakukan terhadap akibat-akibat dari tindakannya dalam situasi tertentu. *Self efficacy* juga merupakan penilaian diri, mengenai kemampuannya dalam mengerjakan tugas sesuai dengan yang dipersyaratkan. Dalam pembelajaran seringkali dijumpai siswa tidak mampu menunjukkan prestasi akademiknya secara optimal. Hal tersebut menjadi salah satu penyebab rendahnya semangat yang dimiliki siswa dalam menyelesaikan tugas-tugasnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Amir (2016:158) yang menyatakan bahwa *self efficacy* termasuk salah satu faktor penting yang berpengaruh pada pencapaian akademik siswa.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan, *self-efficacy* merupakan keyakinan diri yang dimiliki seseorang akan kemampuannya dalam melaksanakan tugas sebagai tolak ukur dalam mencapai tujuan yang diharapkan. *Self-efficacy* sangat penting bagi seorang siswa untuk belajar, karena dengan adanya *self-efficacy* yang tinggi, maka keberhasilan siswa dalam belajar juga akan meningkat. Seorang siswa yang memiliki *self-efficacy* atau keyakinan yang rendah akan mengalami keraguan saat belajar dan menyelesaikan tugas yang kemudian berdampak pada kurang maksimalnya hasil belajar yang diperoleh.

2.1.1.2 Sumber *Self-efficacy*

Bandura dalam Amir (2016: 163) menyatakan bahwa Persepsi *self-efficacy* dapat dipengaruhi dengan menginterpretasi informasi dari empat sumber yaitu terdiri dari pengalaman otentik (*authentik mastery experiences*), pengalaman orang lain (*vicarious experience*), pendekatan sosial atau verbal, dan indeks, psikologi, status fisik mempengaruhi kemampuan seseorang.

1. Pengalaman Otentik (*authentik mastery experiences*)

Merupakan sumber yang paling berpengaruh, karena kegagalan atau keberhasilan pengalaman dimasa lalu akan menurunkan atau meningkatkan *self efficacy* seseorang untuk pengalaman yang serupa di masa yang akan datang. Pengalaman keberhasilan dapat meningkatkan *self-efficacy* individu, sebaliknya pengalaman kegagalan akan menurunkan *self-efficacy* individu. *Self-efficacy* yang berkembang dengan kuat melalui serangkaian keberhasilan, dapat mengurangi dampak negatif dari kegagalan-kegagalan yang dialaminya. Kegagalan yang pernah dialami seseorang dapat diatasi dengan usaha-usaha tertentu yang dapat memperkuat motivasi diri (Gufon, 2011:78).

2. Pengalaman orang lain (*vicarious experience*)

Pengamatan terhadap keberhasilan orang lain dengan kemampuan yang sebanding dalam mengerjakan suatu tugas akan meningkatkan *self-efficacy* individu dalam mengerjakan tugas yang sama. Begitu pula sebaliknya, pengamatan terhadap kegagalan orang lain akan menurunkan penilaian individu mengenai kemampuannya dan individu akan mengurangi usaha yang dilakukannya (Gufon,2011:78).

3. Persuasi verbal (*verbal persuasion*)

Persuasi verbal merupakan penguatan yang didapatkn dari orang lain bahwa seseorang mempunyai kemampuan untuk meraih apa yang ingin dilakukannya. Individu yang mendapatkan persuasi verbal yang positif akan mengerahkan usaha yang lebih besar dibanding individu yang menerima persuasi verbal yang negatif. Adanya persuasi (bujukan) yang dapat meningkatkan *self-efficacy* mengarahkan seseorang untuk lebih giat dalam melakukan suatu tugas (Bandura, 1997:93).

4. Keadaan fisiologis dan emosi (*physiological and affevtive states*)

Kondisi fisik dan emosi yang kurang baik akan merubah keyakinan diri seseorang tentang kemampuannya dalam melakukan suatu tugas. Seseorang dengan kondisi fisik kurang sehat dan emosi yang tidak stabil, stress atau depresei misalnya, dapat menjadi indikator terjadinya kegagalan.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Alwisol (2009: 288) *self-efficacy* dapat diperoleh, diubah, ditingkatkan atau diturunkan, melalui salah satu atau kombinasi 4 sumber, yakni:

1. Pengalaman Performansi

Pengalamn performansi adalah presensi yang pernah dicapai pada masa yang telah lalu. Sebagai sumber performansi masa lalu menjadi pengubah *self-efficacy* yang paling kuat pengaruhnya. Prestasi (masa lalu) yang bagus meningkatkan ekspektasi efikasi, sedangkan kegagalan akan menurunkan efikasi. Mencapai keberhasilan akan memberi dampak efikasi yang berbeda-beda, tergantung proses pencapaiannya:

- a. Semakin sulit tugasnya, keberhasilan akan membuat efikasi semakin tinggi.
- b. Kerja sendiri, lebih meningkatkan efikasi dibanding kerja kelompok, dibantu orang lain.
- c. Kegagalan menurunkan efikasi, kalau orang merasa sudah berusaha sebaik mungkin.
- d. Kegagalan dalam suasana emosional atau stres, dampaknya tidak seburuk kalau kondisinya optimal.
- e. Kegagalan sesudah orang memiliki keyakinan *self-efficacy* yang kuat, dampaknya tidak seburuk kalau kegagalan itu terjadi pada orang yang keyakinan efikasinya belum kuat.
- f. Orang yang biasa berhasil, sesekali gagal tidak mempengaruhi efikasi.

2. Pengalaman *vikarius*

Diperoleh melalui model sosial. Efikasi akan meningkat ketika mengamati keberhasilan orang lain, sebaliknya efikasi akan menurun jika mengamati orang yang kemampuannya kira-kira sama dengan dirinya ternyata gagal. Kalau figur yang diamati berbeda dengan diri si pengamat, pengaruh *vikarius* tidak besar. Sebaliknya, ketika mengamati kegagalan figur yang setara dengan dirinya, bisa jadi orang tidak mau mengerjakan apa yang pernah gagal dikerjakan figur yang diamatinya itu dalam jangka waktu yang lama.

3. Persuasi Sosial

Self-efficacy juga dapat diperoleh, diperkuat atau dilemahkan melalui persuasi sosial. Dampak dari sumber ini terbatas, tetapi pada kondisi yang tepat

persuasi dari orang lain dapat mempengaruhi *self-efficacy*. Kondisi itu adalah rasa percaya kepada pemberi persuasi, dan sifat realistis dari apa yang dipersuasikan.

4. Keadaan Emosi

Keadaan emosi yang mengikuti suatu kegiatan akan mempengaruhi efikasi di bidang kegiatan itu. Emosi yang kuat, takut, cemas, stress, dapat mengurangi *self-efficacy*. Namun, bisa terjadi, peningkatan emosi (yang tidak berlebihan) dapat meningkatkan *self-efficacy*.

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa sumber *self-efficacy* pada diri seseorang ada empat, yaitu pengalaman pribadi, pengalaman orang lain, persuasi verbal atau bujukan, serta keadaan fisiologi dan emosi. Sumber *self-efficacy* dapat dijadikan acuan bagi siswa dalam meningkatkan *self-efficacy* dalam dirinya.

2.1.1.3 Aspek-aspek *Self-efficacy*

Self-efficacy pada setiap individu berbeda antara satu individu dengan yang lain. Efikasi yang dimiliki oleh setiap individu dapat dilihat dari aspek. Albert Bandura dalam Ghufron (2016:80-81) aspek-aspek atau yang mempengaruhi *self-efficacy* adalah sebagai berikut:

1. Dimensi tingkat kesulitan (*level*)

Dimensi tingkat kesulitan didasarkan pada kemampuan siswa dalam menyelesaikan tugas yang diterimanya. Semakin tinggi tingkat kesulitan tugas yang diselesaikan oleh siswa, maka semakin tinggi pula tingkat *self-efficacy* yang dimilikinya. Siswa yang mampu menyelesaikan tugas dengan tingkat

kesulitan yang tinggi akan semakin tertantang dalam menerima tugas-tugas berikutnya. Sebaliknya, siswa dengan tingkat *self-efficacy* yang rendah akan cenderung menghindari tugas dengan tingkat kesulitan yang tinggi.

2. Dimensi Kekuatan (*Strength*)

Dimensi ini berkaitan dengan keyakinan atau pengharapan individu mengenai kemampuan yang dimiliki seseorang. Kuat lemahnya *self-efficacy* yang dimiliki seseorang akan berpengaruh terhadap tugas yang akan dilaksanakannya. Seseorang dengan keyakinan yang tinggi tidak akan mudah digoyahkan dengan pengalaman-pengalaman tidak menyenangkan yang diterimanya, melainkan individu tersebut akan termotivasi dalam mencapai tujuan. Sebaliknya, individu dengan keyakinan yang lemah jika menerima pengalaman yang kurang baik, upayanya dalam mencapai tujuan terhadap tugas yang diterimanya akan mudah digoyahkan.

3. Dimensi Generalisasi (*Generality*)

Dimensi ini berkaitan dengan keyakinan individu dengan kemampuannya melaksanakan tugas diberbagai aktivitas. Aktivitas yang bervariasi menuntut individu yakin atas kemampuannya dalam berbagai bidang. Semakin banyak keyakinan yang diterapkan dalam berbagai aktivitas, maka semakin tinggi pula *self-efficacy* yang dimiliki individu.

Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat dijelaskan kembali bahwa *self-efficacy* memiliki tiga dimensi, yaitu dimensi tingkat kesulitan tugas (*level*), dimensi kekuatan (*strength*) dan dimensi generalisasi (*generality*). Ketiga dimensi tersebut akan saling mempengaruhi satu dengan lainnya. Ketiga dimensi

tersebut dapat dikembangkan menjadi indikator untuk mengukur seberapa besar *self-efficacy* yang ada pada diri individu.

2.1.1.4 Meningkatkan *Self-efficacy* Siswa

Stipek dalam Santrock (2007: 525) cara meningkatkan *self-efficacy* murid dapat dilakukan dengan:

1. Ajarkan strategi spesifik. Ajari murid strategi tertentu, seperti menyusun garis besar dan ringkasan yang dapat meningkatkan kemampuan mereka untuk fokus pada tugas mereka.
2. Bimbing murid dalam menentukan tujuan, bantu mereka membuat tujuan jangka pendek setelah mereka membuat tujuan jangka panjang. Tujuan jangka pendek terutama membantu murid untuk menilai kemajuan mereka.
3. Pertimbangkan mastery. Beri imbalan pada kinerja murid, imbalan yang menunjukkan penghargaan penguasaan atas materi, bukan imbalan hanya karena melakukan tugas.
4. Kombinasikan strategi training dengan tujuan, hal ini dapat memperkuat keahlian dan *self-efficacy* murid. Beri umpan balik pada murid tentang bagaimana strategi belajar mereka berhubungan dengan kinerja mereka.
5. Pastikan agar murid tidak terlalu semangat atau tidak terlalu cemas. Jika murid terlalu takut dan meragukan prestasi mereka maka rasa percaya diri mereka bisa hilang.
6. Sediakan dukungan bagi murid. Dukungan positif dapat berasal dari guru, orang tua, dan teman sebaya. Terkadang guru cukup berkata kepada murid “kamu bisa melakukan ini”

7. Beri contoh positif dari orang dewasa dan temaa. Karakteristik tertentu dari model atau teladan ini bisa membantu murid mengembangkan *self-efficacy* mereka.

Berdasarkan penjelasan diatas mengenai upaya yang dapat dilakukan untuk menumbuhkan *self-efficacy* pada seorang murid, peran seorang Guru sangat penting. Guru dalam proses pembelajaran harus mampu mengembangkan kemampuan *self-efficacy* murid yang dimiliki. Guru juga dituntut untuk selalu menjadi panutan, serta guru harus mampu memberika energi yang positif pada setiap murid sehingga murid percaya akan kemampuannya dan memiliki *self-efficacy* yang tinggi.

2.1.1.5 Indikator *Self-efficacy*

Berdasarkan paparan tentang dimensi-dimensi *self-efficacy*, dapat diketahui bahwa *self-efficacy* memiliki 3 dimensi. Ketiga dimensi tersebut yaitu, dimensi level, strength, dan generalisasi. Ketiga aspek tersebut kemudian dapat kembangkan sebagai indikator *self-efficacy*. Dengan demikian, maka indikator *self-efficacy* dalam penelitian ini yaitu:

1. Tingkat kesulitan tugas, meliputi; (1) tingkat kesulitas tugas, (2) kemampuan dalam menyelesaikan tugas (3) tingkat pemecahan masalah .
2. Tingkat kekuatan (*Strength*), meliputi; (1) pengharapan lemah yang tidak menguntungkan; (2) pengharapan yang mantap, bertahan dalam usahanya.
3. Generalitas (*Generality*), meliputi; (1) keyakinan siswa dlaam situasi tertentu; (2) keyakinan dalam berbagai sitausi yang bervariasi.

2.1.2 Lingkungan Keluarga

2.1.2.1 Pengertian Lingkungan

Aktivitas belajar dapat dipengaruhi oleh banyak faktor baik yang berasal dari faktor internal maupun faktor eksternal. Salah satu faktor eksternal yaitu lingkungan. Yusuf (2008:27-33) mengatakan kemandirian belajar seorang siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satu diantaranya adalah lingkungan.

Menurut Chaplin dalam Yusuf (2012:35) menyatakan bahwa lingkungan adalah keseluruhan aspek atau fenomena fisik dan sosial yang mempengaruhi organisme individu. Senada dengan pendapat tersebut, Joe Kathena dalam Yusuf (2012:35) menyatakan bahwa lingkungan merupakan segala sesuatu yang berada di luar individu yang meliputi fisik dan sosial budaya. Lingkungan ini merupakan sumber informasi yang diterima individu melalui alat inderanya.

Dalyono (2009:129-130) mengungkapkan bahwa lingkungan sebenarnya mencakup segala material dan stimulus di dalam dan di luar individu, baik yang bersifat psikologis, fisiologis maupun sosial *cultural*. Secara fisiologis, lingkungan meliputi segala kondisi dan material jasmaniah di dalam dan di luar tubuh, seperti gizi, vitamin dll. Sedangkan secara psikologis, lingkungan mencakup segenap stimulasi yang diterima oleh individu sejak dalam koses, kelahiran hingga kematiannya. Selanjutnya, secara sosio-kultural, lingkungan mencakup segenap stimulasi, interaksi, dan kondisi dalam hubungannya dengan ataupun perlakuan orang lain.

Sertain dalam Dalyono (2009:133) membagi lingkungan menjadi tiga bagian sebagai berikut:

1. Lingkungan alam/ luar (*external or physical environment*), ialah segala sesuatu di dalam dunia ini yang bukan manusia, misalnya seperti rumah, air, hewan, tumbuhan dan sebagainya.
2. Lingkungan dalam (*internal environment*), yaitu segala sesuatu yang termasuk dalam lingkungan luar/alam. Namun, makanan yang sudah berada di dalam perut, dapat dikatakan berada antara lingkungan luar dan lingkungan dalam. Artinya sangat sulit bagi kita untuk dapat menarik batas yang tegas antara diri kita dengan lingkungan.
3. Lingkungan Sosial, yaitu semua orang/manusia yang dapat memberikan pengaruh baik secara langsung maupun tidak langsung kepada kita. Misalnya orang tua, kawan sekolah, teman sepekerjaan dan sebagainya

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa lingkungan merupakan segala sesuatu yang berasal dari luar individu baik fisik atau sosial yang dapat mempengaruhi pola tingkah laku individu melalui pengolahan informasi oleh pancaindra. Lingkungan sangat berperan dalam proses kemandirian belajar. Melalui lingkungan seorang anak dapat memperoleh pengalaman tentang tanggung jawab. Dalam penelitian ini, peneliti hanya membatasi pada lingkungan keluarga.

2.1.2.2 Pengertian Lingkungan Keluarga

Menurut Dalyono (2009:59) menyatakan bahwa keluarga adalah ayah, ibu dan anak-anak serta *family* yang menjadi penghuni rumah. Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang memiliki peranan penting dan menjadi dasar bagi

perkembangan psikososial anak dalam konteks sosial yang lebih luas (Desmita, 2017:219). Selanjutnya F.H Brown dalam Yusuf (2012:36) mengemukakan bahwa keluarga dapat dilihat dari dua sudut pandang sosiologis. Dalam artian luas, keluarga meliputi semua pihak yang ada hubungan darah atau keturunan yang dapat dibandingkan dengan “clan” atau marga. Sedangkan dalam arti sempit keluarga meliputi orang tua dan anak.

Hasbullah (2008:38) menyatakan lingkungan keluarga adalah lingkungan pendidikan pertama, karena dalam keluarga inilah anak pertama kali memperoleh pendidikan dan bimbingan, juga dikatakan sebagai lingkungan yang utama karena sebagian besar dari kehidupan anak digunakan dalam keluarga. Lingkungan keluarga merupakan lembaga pertama bagi seorang anak dalam memperoleh pengalaman sosial dan pendidikan. Didalam lingkungan keluarga anak akan mendapatkan kasih sayang, perhatian, bimbingan, dorongan serta keteladanan dari orang-orang terdekatnya. Pengalaman-pengalaman dalam keluarga tersebut yang nantinya akan menjadi bekal bagi anak dalam menghadapi kehidupan sosial di masyarakat. Keberhasilan keluarga dalam mendidik anaknya akan memperoleh hasil yang memuaskan, begitu juga sebaliknya kegagalan keluarga dalam memberikan bekal pengalaman pada anak akan menghasilkan pengalaman negatif anak yang nantinya akan berpengaruh terhadap hasil belajar yang diperoleh.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti menyimpulkan bahwa lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama seorang anak dalam memperoleh

pendidikan baik dalam bidang akademik, sosial dan budaya yang terdiri dari ayah, ibu, anak dan sanak saudara lainnya.

2.1.2.3 Ciri-Ciri Keluarga Ideal

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama bagi anak yang bersifat informal dan kodrati (Helmawati.2016:50). Didalam lingkungan keluarga inilah seorang anak mendapatkan berbagai nilai (pengaruh) untuk pertama kalinya. Pendidikan dalam lingkungan keluarga sangat berpengaruh dalam membentuk pola kepribadian anak. Untuk membentuk kepribadian anak yang baik, maka perlu diciptakan lingkungan keluarga yang ideal.

Konsep keluarga yang ideal yaitu keluarga yang diawali dengan sebuah ikatan pernikahan dua orang yang diakui secara agama maupun negara (Helmawati.2016:42). Hal ini sejalan dengan pendapat Maciver dalam Yusuf (2012:36) menyebutkan ciri khas dari keluarga yang ideal sebagai berikut, (1) hubungan berpasangan kedua jenis; (2) perkawinan atau bentuk ikatan lainnya yang dapat mengokohkan hubungan tersebut; (3) pengakuan akan keturunan; (d) kehidupan ekonomis yang diselenggarakan dan dinikmati bersama, serta (5) kehidupan berumah tangga.

Selanjutnya Yusuf (2012:43) menyebutkan ciri-ciri keluarga yang fungsional diantaranya,(a) saling memperhatikan dan mencintai;(b) bersikap terbuka dan jujur;(c) orang tua mau mendengarkan anak, menerima perasaannya dan menghargai pendapatnya;(d) sharing masalah atau pendapat di antara anggota keluarga;(e) mampu mengatasi masalah hidupnya;(f) saling menyesuaikan diri;(g) orang tua mengayomi anak; (h) komunikasi antar anggota keluarga baik;(i)

terpenuhinya kebutuhan psikososial dan nilai budaya;(j) mampu beradaptasi dengan perubahan yang terjadi.

Lebih lanjut, Alexander dalam Yusuf (2012:36) juga keluarga yang ideal ditandai dengan, (1) minimnya perselisihan antar anggota keluarga;(2) kesempatan menyatakan pendapat; (3) penuh kasih sayang; (4) penerapan disiplin yang tidak keras;(5) mandiri dalam berpikir, merasa dan berperilaku;(6) saling menghormati antar anggota keluarga; (7) musyawarah dalam memecahkan masalah; (8) saling kerjasama; (9) pengontrolan emosional; (10) tercukupinya kebutuhan ekonomi; (11) mengamalkan nilai moral dan agama.

Berdasarkan pemaparan tersebut, peneliti mengambil kesimpulan bahwa keluarga yang baik yaitu keluarga yang saling menyayangi, menghargai, kerjasama serta saling memberi dukungan antar anggota keluarga lainnya dalam memecahkan masalah maupun dalam situasi lainnya.

2.1.2.4 Fungsi dan Peran Lingkungan Keluarga

Keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam keberhasilan belajar dan perkembangan anak yang nantinya dapat berpengaruh terhadap kemandirian belajar siswa. Fungsi dasar keluarga adalah memberikan rasa memiliki, rasa aman, kasih sayang, dan mengembangkan hubungan yang baik diantara anggota keluarga (Yusuf, 2012:38).

Yusuf (2012:38-41) membagi peranan dan fungsi keluarga menjadi dua, yaitu:

- a. Fungsi keluarga secara psikologis
 - a) Pemberi rasa aman bagi anak dan anggota keluarga lainnya,

- b) Sumber pemenuhan kebutuhan baik fisik maupun psikis.
 - c) Sumber kasih sayang dan penerimaan.
 - d) Model pola perilaku yang tepat bagi anak untuk belajar menjadi anggota masyarakat yang baik.
 - e) Pemberi bimbingan bagi perkembangan perilaku yang secara sosial dianggap tepat.
 - f) Pembentuk anak dalam memecahkan masalah yang dihadapinya dalam rangka menyesuaikan dirinya terhadap kehidupan.
 - g) Pemberi bimbingan dalam belajar keterampilan motorik, verbal dan sosial yang dibutuhkan untuk penyesuaian diri.
 - h) Stimulator bagi pengembangan kemampuan anak untuk mencapai prestasi, baik disekolah maupun di masyarakat.
 - i) Pembimbing dalam mengembangkan aspirasi.
 - j) Sumber persahabatan atau teman bermain bagi anak sampai cukup usia untuk mendapatkan teman di luar rumah, atau apabila persahabatan di luar rumah tidak memungkinkan.
- b. Fungsi keluarga secara sosiologis

Fungsi keluarga secara sosiologis meliputi; 1) fungsi biologis, 2) fungsi ekonomis, 3) fungsi pendidikan, 4) fungsi sosialisasi, 5) fungsi perlindungan (*protektif*), 6) fungsi rekreatif dan 7) fungsi agama.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa keluarga memiliki peran dan fungsi penting dalam mengembangkan kemandirian belajar siswa. Keluarga yang harmonis, nyaman dan selalu membimbing anak dalam belajar

akan menjadikan siswa mempunyai rasa tanggung jawab terhadap tugasnya yaitu belajar. Ketika keyakinan dalam diri siswa mengalami penurunan, bimbingan dan motivasi dari keluarga sangat dibutuhkan untuk kembali menumbuhkan semangat pada diri siswa. Sedangkan ketika keyakinan siswa meningkat, peran keluarga dalam memotivasi dan membimbing siswa untuk terus menjaga semangat dan keyakinan dalam menyelesaikan tanggung jawab terhadap tugasnya. Apabila dalam keluarga tidak mampu menerapkan fungsi-fungsi yang telah tersebut, keluarga akan mengalami stagnasi (kemandegan) yang nantinya dapat merusak kekokohan keluarga, khususnya dalam perkembangan kepribadian, sikap anak yang berdampak pula kepada proses belajar.

2.1.2.5 Indikator Lingkungan Keluarga

Slameto (2015:60-64) mengatakan bahwa siswa yang sedang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga dengan beberapa indikator. Indikator pengaruh tersebut diantaranya sebagai berikut:

1) Cara Orang Tua Mendidik

Cara orang tua dalam mendidik anak tentunya sangat berpengaruh terhadap kegiatan belajar anak. Terlalu memanjakan atau terlalu keras dalam mendidik anak merupakan cara yang salah. Orang tua dalam mendidik anak hendaknya memberikan perhatian dan bimbingan sepenuhnya kepada anak sehingga ketika anak mengalami kesukaran-kesukaran dalam belajar orang tua dapat langsung memberikan bimbingan sehingga belajar dapat berjalan dengan baik sesuai dengan yang diharapkan.

2) Relasi Antar Anggota Keluarga

Relasi antar anggota keluarga berkaitan erat dengan cara orang tua mendidik. Demi kelancaran belajar anak maka perlu diciptakan hubungan yang baik antar anggota keluarga. Hubungan yang dimaksud adalah hubungan yang penuh perhatian, kasih sayang, bimbingan serta hukuman bila diperlukan demi kesuksesan anak dalam belajar.

3) Suasana Rumah

Suasana rumah yang gaduh dan tegang akan mengganggu konsentrasi anak dalam belajar. Agar anak belajar dengan baik maka diperlukan suasana rumah yang tenang, tentram, harmonis dan menyenangkan. Anak yang tinggal di dalam rumah yang nyaman akan lebih berkonsentrasi sehingga hasil belajarnya dapat meningkat.

4) Keadaan Ekonomi Keluarga

Penyediaan fasilitas belajar mempunyai pengaruh besar dalam kegiatan belajar anak. Tersedianya fasilitas belajar anak dapat menunjang prestasi dan hasil belajar.

5) Pengertian Orang Tua

Seorang anak dalam belajar akan mengalami peningkatan dan penurunan semangat. Oleh karena itu diperlukan dukungan dan pengertian dari orang tua. Saat semangatnya menurun, pengertian dan dorongan orang tua sangat dibutuhkan oleh siswa untuk membantu kesulitan-kesulitan yang dialami. Saat semangat belajarnya meningkat, pengertian dan dorongan orang tua diperlukan untuk memotivasi siswa agar terus menjaga semangatnya dalam belajar.

6) Latar Belakang Kebudayaan

Tingkat pendidikan dan kebiasaan dalam keluarga sangat berpengaruh terhadap sikap anak dalam belajar, anak perlu ditanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik agar mendorong semangat anak untuk belajar.

2.1.3 Kemandirian Belajar

2.1.3.1 Pengertian Belajar

Belajar merupakan kegiatan fundamental bagi manusia. Karena kegiatan belajar tidak akan terlepas dengan kehidupan manusia. Rifa'I (2015:64) menyatakan belajar merupakan proses perubahan perilaku setiap orang yang mencakup segala sesuatu baik yang dipikirkan dan dikerjakan oleh seseorang. Aktivitas belajar yang dialami oleh manusia berlangsung sepanjang hayat, sejak lahir ke dunia hingga menutup mata. Hasil dari kegiatan belajar itu sendiri merupakan perubahan yang diperoleh melalui pengalaman yang dilalui. Sejalan dengan hal itu, Gagne dalam Anitah (2009:1.3) menyatakan bahwa belajar merupakan proses organisme mengubah sebagai akibat dari pengalaman. Pendapat tersebut diperkuat dengan pendapat Salvin dalam Rifai'I (2015:64) yang mengatakan bahwa belajar merupakan perubahan individu yang disebabkan oleh pengalaman.

Selain itu, Cronbach dalam Ahmadi (2014: 127) menyatakan bahwa *Learning is shown by change in behaviour as a result of experience* (belajar yang efektif adalah melalui pengalaman. Artinya, dalam proses belajar seseorang dapat berinteraksi langsung terhadap objek belajar dengan menggunakan semua alat

inderanya). Tidak jauh berbeda dengan pendapat tersebut, Slameto (2015:2) mengatakan bahwa belajar ialah usaha seseorang untuk memperoleh perubahan tingkah laku baru sebagai hasil dari pengalamannya melalui interaksi terhadap lingkungan.

Pendapat lain dikemukakan oleh Hamdani (2011:71) yang menyatakan bahwa “belajar adalah proses kognitif yang mengubah sifat stimulasi lingkungan, melalui pengolahan informasi, menjadi kapabilitas baru”. Sedangkan menurut Syah (2007:68) “belajar adalah tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif”.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku melalui interaksi dengan lingkungan yang dilakukan secara sadar melalui proses pengolahan informasi yang bersifat menetap agar dapat mencapai hasil yang maksimal.

2.1.3.2 Kemandirian

Seorang individu tidak lepas dari berbagai permasalahan bahkan tantangan dan cobaan dalam hidupnya. Cobaan dan tantangan tersebut harus dilalui dengan percaya diri terhadap kemampuannya tanpa harus bergantung kepada bantuan orang lain. Kemampuan diri dalam menyelesaikan tantangan tersebut biasa dikenal dengan kemandirian.

Kemandirian merupakan suatu usaha individu dalam melakukan sesuatu tanpa meminta bantuan orang lain. Caplin dalam Desmita (2017:185) menyatakan bahwa kemandirian merupakan kebebasan individu untuk memilih, menjadi

kesatuan yang bisa memerintah, menguasai dan menentukan dirinya sendiri dalam menjalani kehidupannya. Erikson dalam Desmita (2017:185) menyatakan bahwa kemandirian adalah usaha untuk melepaskan diri dari orang tua dengan maksud untuk mencari identitas ego berupa perkembangan individualitas yang mantap dan mampu berdiri sendiri.

Selanjutnya Syaodih (2007: 2.47) menyatakan bahwa kemandirian adalah kondisi dimana seseorang mampu memenuhi kebutuhannya sendiri tanpa bergantung pada bantuan orang lain baik dalam bentuk materi maupun moral. Sedangkan Fatimah (2010:143) menjelaskan bahwa kemandirian belajar merupakan kemampuan seseorang untuk bersaing demi dirinya sendiri, mampu mengambil keputusan dan inisiatif dalam mengatasi masalah yang dihadapi, memiliki rasa percaya diri dalam melaksanakan tugas-tugasnya serta bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya. Lebih lanjut Asrori (2015:114) menyatakan bahwa kemandirian belajar merupakan suatu kekuatan internal individu yang diperoleh melalui sebuah proses realisasi kedirian dan menuju kesempurnaan. Kemandirian merupakan proses yang akan terus berkembang seiring dengan bertambahnya perkembangan individu.

Menurut Desmita (2017:185) pengertian dari kemandirian memiliki rincian sebagai berikut:

1. Suatu kondisi dimana seseorang memiliki hasrat bergerak maju demi kebaikan dirinya sendiri.
2. Mampu mengambil keputusan dan inisiatif untuk mengatasi masalah yang dihadapi.

3. Memiliki kepercayaan diri dan melaksanakan tugas-tugasnya.
4. Bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya.

Berdasarkan pemaparan diatas, peneliti menyimpulkan bawa kemandirian merupakan kebebasan seseorang dalam menentukan dirinya sebagai individualis mantap, percaya diri dan bertanggung jawab dalam mengambil keputusan yang bersifat inisiatif untuk menyelesaikan masalah yang dihadapinya tanpa melibatkan bantuan orang lain.

Melalui kemandirian, seseorang dapat menyelesaikan permasalahan yang dihadapi tanpa bergantung pada orang lain. Kemandirian merupakan hal yang sangat penting untuk dimiliki dan dikembangkan oleh setiap individu. Bagi siswa, kemandirian memiliki peran dalam mencapai hasil belajar. Oleh karena itu siswa hendaknya mengembangkan kemandirian dalam aktivitas belajarnya agar meperoleh hasil yang maksimal.

2.1.3.3 Kemandirian Belajar

Tujuan dari pendidikan nasional salah satunya yaitu menciptakan individu yang mandiri. Sebagai upaya untuk mencapai tujuan tersebut, maka perlu dikembangkan kemandirian belajar. Basir dalam Ningsih (2016:76) mengatakan bahwa kemandirian belajar merupakan proses belajar yang dilakukan secara aktif guna mencapai tujuan tanpa bergantung kepada bantuan orang lain. Dalam bukunya, Mudjiman (2017:7) menyebutkan belajar mandiri merupakan kegiatan belajar aktif dengan dorongan niat atau motif dalam memahami kompetensi yang

dibangun melalui pengetahuan yang dimiliki sebagai upaya untuk mengatasi masalah.

Selanjutnya, Winne dalam Amir (2016:168) menyatakan bahwa kemandirian belajar merupakan kemampuan seseorang untuk mengelola secara efektif pengalaman belajarnya sendiri di dalam berbagai cara sehingga mencapai hasil belajar yang optimal. Sedangkan Tahar (2006: 92) mendefinisikan kemandirian belajar sebagai kesiapan dari individu yang mau dan mampu untuk belajar dengan inisiatif sendiri, dengan atau tanpa bantuan pihak lain dalam hal penentuan tujuan belajar, metode belajar, dan evaluasi hasil belajar. Melalui keinginan dari diri untuk belajar mandiri, maka kemampuan siswa dapat bertambah dan berkembang lebih cepat dibandingkan dengan siswa yang belajarnya bergantung dengan orang lain.

Berdasarkan pemaparan tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa kemandirian dalam belajar adalah kemampuan seseorang untuk melakukan aktivitas belajar yang didorong oleh inisiatif sendiri dalam menentukan tujuan dan metode belajarnya sehingga dapat mencapai hasil yang optimal tanpa melibatkan bantuan orang lain. Kemandirian belajar dapat dilihat dari cara individu dalam melakukan aktivitas belajar baik dalam menentukan tujuan belajar, metode belajar, maupun evaluasi hasil belajar oleh diri sendiri tanpa bantuan orang lain dengan penuh tanggung jawab.

2.1.3.4 Pentingnya Kemandirian Belajar

Salah satu kebutuhan primer yang perlu dimiliki siswa yaitu kemandirian belajar. Oleh karenanya penting bagi siswa untuk menumbuhkan dan

mengembangkan kemandirian dalam belajarnya. Kemandirian belajar yang tumbuh dan dikembangkan oleh individu tidak hanya berpengaruh terhadap bidang akademiknya saja, melainkan juga sebagai bekal kehidupan dimasa yang mendatang.

Menurut Haryono dalam Tahar (2006: 91) siswa perlu dibiasakan untuk belajar mandiri agar mampu menjadi pribadi yang bertanggung jawab dalam mengatur dan mendisiplinkan dirinya. Selanjutnya, Meyer dalam Setiawan (2018) menjelaskan manfaat kemandirian belajar bagi siswa diantaranya, (1) meningkatkan prestasi akademik, (2) meningkatkan motivasi dan kepercayaan diri, (3) kemampuan mengelola keterbatasan yang dimiliki, (4) membantu guru dalam memberikan tugas yang berbeda, (5) melawan keterasingan melalui pembinaan inklusi sosial.

Berdasarkan pemaparan diatas, peneliti menyimpulkan tentang pentingnya kemandirian belajar yang harus dimiliki siswa yaitu untuk menjadikan siswa sebagai pribadi yang ulet, bertanggung jawab dan tidak bergantung pada orang lain. Kemandirian belajar yang tumbuh dan dikembangkan, menjadikan siswa mampu mengerjakan segala sesuatu berdasarkan kemampuan yang dimilikinya sehingga siswa mampu menjadi individu yang tangguh dalam kehidupan dimasa yang akan mendatang. Selain itu, dengan menumbuhkan dan mengembangkan kemandirian belajar, dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa yang kemudian dapat dimanfaatkan sebagai cara untuk mengelola keterbatasan yang dimilikinya.

2.1.3.5 Karakteristik Kemandirian Belajar

Kemandirian belajar seorang siswa dapat dilihat dari kemampuan siswa dalam berinisiatif untuk menentukan keberhasilannya. Paulina Pannen dalam Amir (2016:174) menyatakan ciri utama dari suatu kemandirian belajar adalah sebagai berikut, (1) Pengembangan, peningkatan keterampilan, dan kemampuan siswa untuk melakukan proses belajar dengan tidak bergantung pada orang lain; (2) guru berperan sebagai konsultan dan fasilitator; (3) kemandirian belajar dapat dicermati dari pengolahan diri, pengendalian diri dan keinginan untuk belajar. 4) Pengelolaan diri meliputi pengolahan waktu, kedisiplinan dan percaya diri.

Pendapat lain disampaikan oleh Warsita dalam Alfatihah (2016:200) yang menyebutkan tentang ciri-ciri kemandirian belajar. Ciri-ciri kemandirian belajar menurut Warsito dapat dilihat dari adanya inisiatif dan tanggung jawab dari siswa untuk senantiasa proaktif dalam melaksanakan kegiatan belajar. Inisiatif dan tanggung jawab ini kemudian dijadikan sebagai alat ukur yang menunjukkan kualitas pembelajaran yang dilaksanakan. Siswa yang memiliki inisiatif dan tanggung jawab yang tinggi, dapat meningkatkan kualitas pembelajaran yang dilaksanakan.

Selanjutnya Gea dalam Suid (2017: 72) menyebutkan ada lima ciri-ciri kemandirian belajar, yaitu: 1) percaya diri, 2) mampu bekerja sendiri, 3) mengauasi keterampilan tertentu, 4) menghargai waktu, 5) tanggung jawab. Sependapat dengan Gea, Desmita (2017:185) mengemukakan bahwa kemandirian ditandai dengan kemampuan dalam menentukan nasib, kreatif dan inisiatif,

mengatur tingkah laku, bertanggung jawab, mampu mengatasi masalah tanpa bantuan orang lain.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa karakteristik kemandirian belajar yaitu percaya diri, bertanggung jawab, mengatasi masalah dengan kemampuannya sendiri tanpa bantuan orang lain, disiplin terhadap waktu serta aktif.

2.1.3.6 Faktor yang Mempengaruhi Kemandirian Belajar

Suatu kemandirian yang dimiliki individu tidak muncul secara otomatis, melainkan terdapat beberapa faktor yang menunjangnya. Basri dalam Suid (2017:75) menyatakan bahwa terdapat dua faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar yaitu faktor endogen (dalam diri siswa) dan faktor eksogen (di luar diri siswa). Sedangkan Benson dalam Amir (2016:174) menyatakan faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar, diantaranya; (1) Keaktifan pada siswa; (2) adanya pilihan pelajaran dan sumber belajar; (3) adanya dorongan semangat pada siswa; (4) adanya kesempatan untuk memilih dan memutuskan; (5) adanya dorongan untuk siswa dalam melakukan refleksi; (6) sarana dan prasarana.

Selanjutnya Asrori dalam Suid (2017: 74) mengemukakan ada 4 faktor yang dapat mempengaruhi kemandirian belajar siswa, yaitu

1. Gen atau Keturunan Orang tua

Kemandirian yang dimiliki oleh orang tua dapat diturunkan kepada anaknya, namun tidak secara langsung diturunkan sejak anak lahir ke dunia, melainkan melalui didikan yang orang tua lakukan.

2. Pola Asuh Orang Tua

Asuhan atau didikan yang orang tua berikan kepada anak dapat mempengaruhi kemandirian anak. Pola asuh yang baik akan mendorong kemandirian anak, sebaliknya pola asuh yang kurang baik dapat menghambat perkembangan kemandirian belajar anak.

3. Sistem Pendidikan di Sekolah

Sekolah yang mengembangkan sistem demokrasi dan penghargaan terhadap anak dapat mengembangkan kemandirian belajar anak, sebaliknya sekolah yang menekankan hukuman dapat menghambat perkembangan kemandirian belajar siswa.

4. Sistem kehidupan di masyarakat

Lingkungan masyarakat yang aman, demokrasi dapat merangsang perkembangan kemandirian belajar anak, sedangkan lingkungan masyarakat yang cenderung hierarkis dapat menghambat perkembangan kemandirian belajar.

Siswoyo dalam Dedi (2016:20) menjelaskan faktor yang dapat berpengaruh terhadap kemandirian belajar yang dimiliki siswa sebagai berikut:

1. Faktor kodrati (umur, jenis kelamin, urutan kelahiran)

Usia anak sangat berpengaruh terhadap perkembangan kemandirian belajar. Semakin bertambah usia siswa maka semakin bertambah pula perkembangan kemandirian belajar di dalam dirinya. Selanjutnya jenis kelamin juga mempunyai andil dalam perkembangan kemandirian belajar. Biasanya anak laki-laki akan cenderung lebih mandiri dibanding dengan anak perempuan,

hal ini disebabkan anak perempuan mendapat perhatian lebih dari orang tuanya dibanding dengan anak laki-laki. Disamping itu, urutan kelahiran anak juga berpengaruh terhadap kemandirian belajar anak. Anak pertama cenderung lebih mandiri dibandingkan dengan anak yang lahir pada urutan terakhir (bungsu).

2. Faktor lingkungan

Lingkungan yang dapat mempengaruhi kemandirian belajar, diantaranya lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah. Lingkungan keluarga berpengaruh karena pola asuh yang diterapkan dalam keluarga kepada anaknya. Sedangkan lingkungan sekolah turut menentukan kemandirian belajar siswa biasanya tergantung pada pola kepemimpinan maupun kegiatan rutin yang dilakukan di sekolah.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa kemandirian belajar dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor dalam diri dan luar individu. Faktor dalam diri individu diantaranya gen atau keturunan orang tua, usia, jenis kelamin adanya dorongan dari dalam diri siswa untuk belajar yang berupa motivasi dan keyakinan akan kemampuan yang dimilikinya. Sedangkan faktor dari luar dapat berupa lingkungan keluarga (pola asuh dan didikan orang tua) lingkungan belajar siswa, baik lingkungan alam, lingkungan keluarga, lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat sekitar tempat tinggal siswa.

2.1.3.7 Mengembangkan Kemandirian Belajar

Kemandirian belajar siswa tidak tumbuh dan berkembang begitu saja. Perlu adanya usaha dari berbagai pihak dalam mengembangkan kemandirian belajar

siswa. Desmita (2017:190) menyebutkan upaya yang dapat dilakukan oleh guru dalam mengembangkan kemandirian belajar siswa, diantaranya sebagai berikut:

- a. Mengembangkan pembelajaran yang demokratis.
- b. Mengikutsertakan siswa secara dalam pengambilan keputusan di kelas atau sekolah.
- c. Mendorong kebebasan siswa dalam melakukan eksplorasi lingkungan guna meningkatkan rasa ingin tahu siswa.
- d. Tidak membeda-bedakan siswa yang satu dengan yang lainnya.
- e. Menjalin hubungan yang harmonis dan akrab dengan siswa.

Selanjutnya Asrori (2009: 119-120) menyebutkan upaya-upaya yang dilakukan guna mengembangkan kemandirian belajar yaitu; (1) Melibatkan partisipasi keluarga dalam segala hal; (2) menciptakan keterbukaan dalam berpendapat; (3) pemberian kebebasan untuk bereksplorasi namun dalam pengawasan yang tidak mengikat; (4) penerimaan tanpa sayara dengan tidak membeda-bedakan antara yang satu dnegan lainnya; (5) menciptakan rasa empati terhadap anak agar dapat memahami pikiran dan perasaan anak; (6) menciptakan kehangatn hubungan antara orang tua denga anak.

Kemudian, Fatimah (2010:146) mengemukakan tentang peran orang tua dalam upaya mengembangkam kemandirian belajar anak melalui beberapa cara diantaranya yaitu:

a. Komunikasi

Komunikasi antara orang tua dan anak sangat penting dalam upaya untuk mengembangkan kemandirian anak.

b. Kesempatan

Kesempatan adalah cara orang tua untuk melatih siswa dalam menentukan pilihannya. Siswa diberikan kebebasan untuk memilih sesuatu dan mengatasi permasalahan yang dihadapi sendiri

c. Tanggung jawab

Orang tua juga perlu melatih anak untuk bertanggung jawab terhadap apa yang telah pilih dan dikerjakan anak. Tanggung jawab akan melatih anak untuk mengurangi hal-hal yang akan memberikan dampak negatif pada anak.

d. Konsistensi

Pembelajaran disiplin dan nilai pada anak sejak dini sangat penting dilakukan. Jika anak sudah terbiasa dengan disiplin sejak kecil, maka sampai dewasa pun anak tersebut akan tetap disiplin dan konsisten sehingga anak akan mudah dalam mengembangkan kemandiriannya.

Melalui upaya pengembangan kemandirian belajar yang dilakukan oleh guru dan orang tua dapat memicu berkembangnya kemandirian belajar siswa. Dengan demikian maka peneliti menyimpulkan bahwa kemandirian belajar siswa dapat dikembangkan dengan melibatkan peran guru dan keluarga. Upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk mengembangkan kemandirian belajar yaitu menciptakan kebebasan siswa dalam bereksplorasi untuk memicu rasa ingin tahu siswa,

meningkatkan partisipasi siswa dengan melibatkan siswa dalam berbagai hal, menciptakan hubungan yang harmonis, tidak membeda-bedakan siswa satu dengan yang lainnya.

2.1.3.8 Indikator Kemandirian Belajar

Siswa yang mempunyai kemandirian belajar harus dapat memecahkan masalahnya sendiri tanpa bantuan orang lain serta bijaksana dalam mengambil sebuah keputusan. Siswa dengan kemandirian belajar juga memiliki rasa tanggung jawab serta kepercayaan diri yang tinggi terhadap tugas-tugas yang diterimanya. Kartadinata dalam Dedi (2016:168) menyebutkan 5 aspek yang dapat dijadikan sebagai indikator kemandirian belajar, antara lain, (1) Bebas bertanggung jawab, (2) progresif atau ulet, (3) inisiatif atau kreatif, (4) pengendalian diri, (5) kemantapan diri. Pendapat lain dikemukakan oleh Haris Mudjiman (2011:9) yang menjelaskan bahwa kemandirian belajar siswa dapat diukur melalui indikator-indikator belajar mandiri antara lain; tingkat keaktifan belajar, persistensi kegiatan belajar, keterarahan belajar, serta kreativitas pembelajar.

Lebih lanjut Desmita (2017:185) menyatakan bahwa kemandirian biasanya ditandai dengan beberapa ciri. Ciri-ciri kemandirian tersebut sebagai berikut;

“1) memiliki hasrat bersaing untuk maju demi kebaikan dirinya sendiri; 2) mampu mengambil keputusan dan inisiatif untuk mengatasi masalah yang dihadapi; 3) memiliki kepercayaan diri dan melaksanakan tugas-tugasnya; 4) bertanggung jawab atas apa yang dilakukan”

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan, peneliti menyimpulkan Indikator kemandirian belajar yang akan diukur dalam penelitian ini adalah: 1)

inisiatif dalam belajar; 2) memiliki sikap bertanggung jawab; 3) kemampuan mengoordinasi rencana belajar; 4) motivasi belajar; 5) ketidak bergantungan terhadap pada orang lain.

2.1.4 Hubungan *Self-efficacy* dengan Kemandirian Belajar

Self-efficacy merupakan salah satu faktor yang dapat berpengaruh terhadap kemandirian belajar siswa. *self-efficacy* atau disebut juga *self-efficacy* merupakan tingkat keyakinan diri yang dimiliki seseorang terhadap kemampuannya dalam mencapai tujuan tertentu dengan hasil yang maksimal. Menurut Alwisol (2009:287-288) *self-efficacy* yaitu penilaian tentang kemampuan diri dalam melakukan tindakan atau mengerjakan sesuatu sesuai dengan yang dipersyaratkan. Sejalan dengan pendapat tersebut, Pajares dalam Rosyida (2016:91) menyatakan bahwa *self-efficacy* adalah keyakinan diri seseorang terhadap kemampuannya untuk dapat berhasil dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Peneliti memprediksi bahwa terdapat hubungan antara *self-efficacy* terhadap kemandirian belajar siswa. *Self-efficacy* merupakan salah satu faktor penting yang dapat mendorong berkembangnya kemandirian belajar siswa. Semakin tinggi tingkat *self-efficacy* yang dimiliki siswa maka akan semakin meningkat pula kemandirian belajar siswa. Dengan demikian, apabila siswa kelas IV SD Negeri se-Gugus Cakra Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang dapat meningkatkan *self-efficacy* maka akan semakin baik kemandirian belajarnya.

2.1.5 Hubungan Lingkungan Keluarga dengan Kemandirian Belajar

Lingkungan keluarga merupakan salah satu faktor pendukung dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa. Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama bagi seorang anak untuk memperoleh pendidikan, baik akademik ataupun nilai-nilai yang lainnya. Lingkungan keluarga yang baik dapat menunjang kemandirian belajar yang berdampak pula pada semakin meningkatnya prestasi belajar siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat Jayantri (2015:12) yang menyebutkan bahwa semakin baik lingkungan keluarga siswa, maka akan semakin baik prestasi belajar siswa. Meningkatnya kemandirian belajar yang dipengaruhi oleh lingkungan keluarga dijelaskan oleh Aisah (2018:83) yang menyebutkan bahwa lingkungan keluarga memiliki peran dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa. Hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian yang menunjukkan sebesar 66,66% kemandirian belajar dipengaruhi oleh faktor lingkungan keluarga.

Peneliti memprediksi bahwa ada hubungan antara lingkungan keluarga dengan kemandirian belajar. Lingkungan keluarga merupakan salah satu faktor yang penting dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa. hal ini dikarenakan sebagian besar waktu yang dimiliki siswa dihabiskan didalam lingkungan keluarga, oleh karena itu lingkungan keluarga memiliki peran yang penting dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa. Dengan demikian maka apabila siswa kelas IV SD Negeri Gugus Cakra Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang, dapat meningkatkan kemandirian belajar jika berada dalam lingkungan keluarga yang baik juga. Perhatian dan kasih sayang yang orang tua berikan

fasilitas, latar belakang dan budaya dalam lingkungan keluarga sangat berperan dalam meningkatkan atau bahkan menurunkan tingkat kemandirian siswa.

2.1.6 Hubungan *self-efficacy* dan lingkungan keluarga dengan kemandirian belajar.

Kemandirian merupakan kondisi dimana seseorang telah mampu memenuhi kebutuhan sendiri tanpa bergantung pada bantuan dari orang lain baik secara material maupun moral (Syaodih,2009:2.47). Kemandirian pada anak-anak akan selalu berkembang seiring dengan bertambahnya usia serta pengaruh dari luar seperti lingkungan. Kemandirian merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan siswa dalam belajar, oleh karena itu menumbuhkan sikap mandiri pada siswa sangat diperlukan. Orang tua sebagai pendidik pertama dan utama bagi anak memiliki peranan penting dalam membentuk kemandirian belajar dalam diri anak-anaknya. Oleh karena itu dukungan lingkungan keluarga sangat menentukan baik tidaknya kemandirian belajar siswa.

Peneliti memprediksi adanya hubungan yang positif dan signifikan antara *self-efficacy* dan lingkungan keluarga dengan kemandirian belajar. *Self-efficacy* yang tinggi serta lingkungan keluarga yang baik akan meningkatkan kemandirian belajar siswa. dengan meningkatnya kemandirian belajar siswa, maka sangat dimungkinkan akan terjadinya kenaikan prestasi belajar siswa. Dengan demikian maka kemandirian belajar siswa kelas IV SDN Gugus Cakra Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang akan meningkat apabila *self-efficacy* serta lingkungan keluarga baik.

2.2 Kajian Empiris

Dalam kajian empiris ini, akan diuraikan penelitian yang relevan dan mendukung penelitian ini dilakukan sebagai bahan pengembangan dalam melaksanakan penelitian. Berikut beberapa penelitian yang telah dilaksanakan beberapa penelitia seblumnya.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Suid dalam jurnal *Pesona Dasar* 1 (5) (2017) 71-81 yang berjudul Analisis Kemandirian siswa dalam proses pembelajaran di kelas III SD Negeri 1 Banda Aceh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemandirian yang dimiliki siswa berada dalam kategori baik pada aspek percaya diri, mampu bekerja sendiri, menghargai waktu, memiliki hasrat bersaing untuk maju. Sedangkan kemandirian yang berada dalam kategori cukup terdapat pada aspek bertanggung jawab dan mengambil keputusan.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Muslih dalam *Syntax Literate* Jurnal Ilmiah Indonesia 1 (4) (2016) : 2541 – 0849 yang berjudul Pengaruh Lingkungan Keluarga dan Lingkungan Sekolah terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas 6 SDN Limbangan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara lingkungan keluarga terhadap prestasi siswa.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Wihil Mina dalam Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP Unsyiah 2 (1) (2017) 185-192 dengan judul Upaya Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa melalui *Lesson Study* di kelas V SD Negeri Lampageu Aceh Besar. Hasil dari penelitian tersebut yaitu bahwa adanya peningkatan aktifitas siswa dan guru dalam pembelajaran sebagai upaya dalam penigkatkan kemandirian belajar siswa, hal ini menunjukkan

bahwa kemandirian belajar merupakan hal yang krusial bagi seorang siswa sehingga baik guru dan siswa harus bekerja sama dalam menciptakan kondisi lingkungan belajar siswa yang kondusif dan menarik.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Agus Kurniawan dalam *Journal of Economic Education* JEE 5 (1) 2016 dengan judul Pengaruh Lingkungan Keluarga, Motivasi dan Kepribadian terhadap Minat Wirausaha melalui *Self-efficacy*. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa lingkungan keluarga melalui *self-efficacy* memiliki pengaruh terhadap minat wirausaha. Hal ini dapat ditunjukkan dengan hasil uji jalur dimana total pengaruh (total effect) > pengaruh langsung (direct effect) = (0,368 > 0,294). Dengan demikian dapat diartikan bahwa lingkungan keluarga dengan *self-efficacy* yang tinggi, maka akan semakin tinggi pula pengaruhnya terhadap minat wirausaha.
5. Penelitian yang dilakukan oleh Saidun Hutahut dalam *Dinamika pendidikan* 13 (1) (2018) yang berjudul *The Roles of Entrepreneurship Knowledge, Self-efficacy, Family Education, and Gender on Entrepreneurial Intention* menunjukkan bahwa *entrepreneurship knowledge, self-efficacy, family background, and educational background simultaneously affect the entrepreneurial intention*.
6. Penelitian yang dilakukan Dewi Sri Wahyuni dalam *Jurnal Matematika dan Pembelajarannya* (Vol.2 No 2 ISSN 2303-0992) pada tahun 2016 dengan judul "Pengaruh *Self-efficacy*, Cara Belajar, Persepsi Siswa Tentang Komunikasi Guru dan Persepsi Siswa Tentang Perhatian Orang Tua terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas XI MAN Kota Palu. Hasil penelitian tersebut

menunjukkan bahwa *self-efficacy* berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap hasil belajar siswa yang ditunjukkan dengan hasil estimasi $Y_{11} = 0,127$ yang bernilai positif tetapi tidak signifikan karena nilai $p = 0,296 > 0,05$. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat diartikan bahwa *self-efficacy* berpengaruh cukup baik terhadap hasil belajar siswa.

7. Penelitian yang dilakukan oleh Putri Dwi Sundari pada tahun 2016 (Vol 1, 2016, ISBN 978-602-9286) yang berjudul Hubungan *Self-efficacy* Dan Kemampuan Berfikir Kritis Siswa. Penelitian tersebut menunjukkan adanya pengaruh yang positif dan signifikan yang diberikan *self-efficacy* terhadap kemampuan berfikir kritis yang ditunjukkan dengan hasil koefisien determinansi sebesar 0,12 atau 12 %. Atau dapat diartikan bahwa *self-efficacy* memberikan pengaruh yang positif terhadap kemampuan berfikir kritis sebesar 12%.
8. Penelitian yang dilakukan oleh Wahdaniah dalam jurnal Matematika dan Pembelajaran pada tahun 2017 (Vol 5 No 1 ISSN 2581-127X) yang berjudul Pengaruh *Self-efficacy*, Harga Diri dan Motivasi terhadap Hasil Belajar Matematika Peserta Didik Kelas X SMA Negeri 1 Bulupodo Kab. Sinjai. Penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan dari *self-efficacy* terhadap hasil belajar matematika yang ditunjukkan dengan nilai signifikan sebesar 0,034. Hal tersebut mempunyai arti bahwa semakin tinggi *self-efficacy* yang dimiliki siswa maka akan semakin baik pula hasil belajar yang diperoleh.

9. Selanjutnya jurnal yang ditulis oleh Ika Andriana dan Leonard dalam jurnal pendidikan tahun 2017 dengan judul Pengaruh *Self-efficacy* Dan Kemandirian Belajar Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika menyatakan bahwa adanya hubungan yang positif dan signifikan secara bersama-sama terhadap kemampuan pemecahan masalah Matematika.
10. Jurnal BIOEDUKATIKA yang ditulis oleh Syamsu Rijal dan Sehaedir Bachtiar pada tahun 2015 yang berjudul Hubungan antara Sikap, Kemandirian Belajar dan Gaya Belajar dengan Hasil Belajar Kognitif Siswa, hasil penelitian menyatakan bahwa besarnya nilai korelasi antara kemandirian belajar terhadap hasil belajar kognitif biologi sebesar 0,579. Artinya bahwa ada korelasi atau hubungan yang positif dan signifikan antara kemandirian belajar dan hasil belajar kognitif siswa pada mata pelajaran biologi.
11. Penelitian yang dilakukan oleh Putu Putri Dena L dalam jurnal Penelitian dan Pengembangan pendidikan 2 (1) (2018) dengan judul Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap *Self-efficacy*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pola asuh orang tua memiliki hubungan terhadap perkembangan *self-efficacy* siswa. hal tersebut dapat dibuktikan dengan hasil F hitung $>$ F tabel ($5,353 > 3,90$).
12. Penelitian yang dilakukan oleh Santy Monika dalam jurnal Magistra pada tahun 2018 (Vol. 5 No 2 ISSN 2354 - 7685) dengan judul Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa SMP Negeri 11 Merauke di Sota, Papua. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa lingkungan keluarga siswa memiliki pengaruh yang positif dan signifikan

terhadap hasil belajar bahasa Indonesia, yang ditunjukkan dengan hasil korelasi sebesar 41,6% sedangkan 59,9% dipengaruhi oleh faktor lain.

13. Penelitian yang dilakukan oleh Umi Chulsum Dalam Jurnal Ekonomi Pendidikan dan Kewirausahaan 5 (1) (2017) : 2303 – 324X yang berjudul Pengaruh Lingkungan Keluarga, Kedisiplinan Siswa Dan Motivasi Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar Ekonomi Siswa di SMA Negeri 7 Surabaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan keluarga memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap hasil belajar ekonomi siswa di SMA Negeri 7 Surabaya. Dapat diartikan bahwa semakin baik kondisi dan perhatian serta dukungan keluarga akan diikuti dengan hasil belajar yang baik pula.
14. Penelitian yang dilakukan oleh Devalia Septiana dalam jurnal Prima Edukasi 6(2) (2018) :147-146 yang berjudul *The Influence of Emotional Intelligence, Self-efficacy, and Altruism on Teacher's Competence in Inclusion Elementary School*. Penelitian tersebut menunjukkan *teacher competence will increase proportionally when there is an increase in emotional intelligence, self-efficacy, and altruism*. Dapat dijelaskan bahwa kemampuan guru akan meningkat ketika ada peningkatan secara proposional terhadap self-efficacinya. Hal ini sesuai dengan rencana penelitian bahwa *self-efficacy* tidak hanya berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar siswa, namun juga terhadap peningkatan sikap dan perilaku dalam segala bidang profesi.
15. Penelitian yang dilakukan oleh Welven Alda 4 (2) (2015) yang berjudul Pengaruh Lingkungan Keluarga dan Minat Membaca terhadap Hasil Belajar

Ekonomi Siswa Kelas XI Ilmu Pengetahuan Sosial Sekolah Menengah Atas Negeri Kota Padang. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara lingkungan keluarga dan minat membaca terhadap hasil belajar ekonomi siswa dengan perolehan koefisien jalur (P_{yx1}) 0,240 dengan t_{hitung} sebesar 4,500 serta level sig $0,000 < 0,05$. Hasil tersebut dapat diartikan bahwa lingkungan keluarga berpengaruh positif dan signifikan terhadap hasil belajar.

16. Penelitian yang dilakukan oleh Elya Soffatunni'mah dalam *Economic Education Analysis Journal (EEAJ)* 6 (2) (2017) : 2252 – 6544 yang berjudul Pengaruh Lingkungan Keluarga Dan Motivasi Belajar Terhadap Perilaku Belajar Siswa di MAN 2 Semarang. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa lingkungan keluarga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku belajar ekonomi akuntansi sebesar 24,3% dan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain.
17. Penelitian yang dilakukan Andhita Widya Priastuti tahun 2016 yang berjudul Dukungan Fasilitas dan Lingkungan Keluarga terhadap Prestasi Belajar Matematika di SMP. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa prestasi belajar Matematika siswa mendapat dukungan dari lingkungan keluarga. Hal ini dijelaskan dengan hasil perhitungan dimana $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($3,659 > 2,289$). Selanjutnya lingkungan keluarga dalam penelitian ini memberikan sumbangan sebesar 16,3% terhadap prestasi belajar Matematika siswa.
18. Penelitian yang dilakukan oleh Carmen Yot-Dominguez dalam *International Journal of Educational Technology in Higher Education* (2017) 14:38 yang

berjudul *University Students' Self-Regulated Learning Using Digital Technologies*. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa teknologi memiliki pengaruh terhadap kemandirian belajar siswa.

19. Penelitian yang dilakukan oleh Dr. Payel dalam *International Journal of Multidisciplinary Approach and Studies IJMAS* 01 (6) (2015) yang berjudul *A Study on Self-Regulated Learning and Academic Achievement among the Science Graduate Students*. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara kemandirian belajar dengan prestasi akademik siswa.
20. Penelitian yang dilakukan oleh Nanik Alfiah dalam jurnal *Lentera Bisnis* 4 (2) (2015) yang berjudul *Hubungan Antara Kemandirian belajar dan lingkungan belajar dengan prestasi belajar mahasiswa prodi pendidikan administrasi perkantoran angkatan 2010 FIS-UNY*. Dalam penelitian tersebut menghasilkan bahwa adanya hubungan yang positif dan signifikan antara kemandirian belajar terhadap hasil belajar. Hal ini dapat ditunjukkan dengan perolehan nilai koefisien korelasi hitung $> r$ tabel ($0,635 > 0,213$). Dapat diartikan bahwa semakin mandiri siswa maka akan diikuti pula kenaikan hasil belajarnya.
21. Penelitian yang dilakukan oleh Joko Setiyawan 6 (3) (2017) yang berjudul *Pengaruh Self-efficacy, Lingkungan Keluarga Dan Lingkungan Sekolah Terhadap Minat Berwirausaha Siswa SMK Muhammadiyah 1 Muntilan*. Hasil dari penelitian tersebut yaitu lingkungan keluarga memiliki hubungan yang positif terhadap minat berwirausaha. Hasil tersebut dibuktikan dengan

perolehan nilai t hitung $>$ t tabel ($2,676 > 1,982$) dengan signifikansi sebesar $0,009 < 0,05$ serta koefisien regresi yang memiliki nilai positif sebesar $0,331$.

22. Penelitian yang dilakukan oleh Dedi Syahputra II (2) (2017) : 368 – 388 yang berjudul Pengaruh Kemandirian Belajar Dan Bimbingan Belajar Terhadap Kemampuan Memahami Jurnal Penyesuaian Pada Siswa SMA Melati Perbaungan. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa kemandirian belajar berpengaruh terhadap pemahaman jurnal penyesuaian pada siswa SMA Melati Perbaungan. Hal ini menunjukkan bahwa dengan kemandirian belajar, siswa menjadi lebih memiliki tingkat kognitif yang baik.
23. Penelitian yang dilakukan oleh Nahdliyati dalam Unnes Science Education Journal USEJ 4 (2) (2016) yang berjudul Efektivitas Pendekatan Sainifik Model *Project Based Learning* Tema Ekosistem Untuk Menumbuhkan Kemandirian Belajar Siswa SMP. Hasil dari penelitian tersebut ialah bahwa pendekatan saintifik dengan model *PJBL* efektif dalam menumbuhkan kemandirian belajar siswa. dengan demikian, dapat diartikan bahwa upaya untuk menumbuhkan kemandirian belajar dapat berupa penggunaan pendekatan dan model pembelajaran yang bervariasi agar hasil belajar kognitif siswa dapat optimal.
24. Penelitian yang dilakukan oleh Dila Fardila pada tahun 2015 dengan judul Hubungan *Self-Efficacy* Dan Kemandirian Belajar Peserta Didik Di SMA Negeri 13 Padang. Hasil penelitian tersebut antara *self-efficacy* dengan kemandirian belajar memiliki hubungan yang positif. Hal tersebut menunjukkan bahwa *self-efficacy* erat kaitannya dengan kemandirian belajar.

25. Penelitian yang dilakukan oleh Hsiang-I Chen dalam *Journal of Studies in Education* 5 (1) (2015) dengan judul *Learner Autonomy and the Use of Language Learning Strategies in a Taiwanese Junior High School*. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kemandirian belajar dan penggunaan strategi belajar. Siswa yang memiliki kemandirian belajar tinggi, cenderung mengaplikasikan strategi pembelajaran bahasa. Hal ini dibuktikan dengan perolehan korelasi dengan signifikansi tinggi ($r=0,74, p<0,001$) dengan demikian dapat diartikan bahwa siswa yang mandiri sering menggunakan strategi kognitif dalam belajar tentang Bahasa.

Keberhasilan penelitian seperti yang dipaparkan di atas, menjadi faktor pendorong bagi peneliti untuk melakukan penelitian ini. Penelitian-penelitian di atas memiliki kesamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan. Adapun persamaan terletak pada variabel yang digunakan yaitu *self-efficacy*, lingkungan keluarga serta kemandirian belajar. Sedangkan perbedaannya dengan penelitian yang dilakukan yaitu peneliti ingin meneliti *self-efficacy* dan lingkungan keluarga secara bersama-sama terhadap kemandirian belajar siswa kelas IV D Negeri Gugus Cakra Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang.

2.3 Kerangka Berpikir

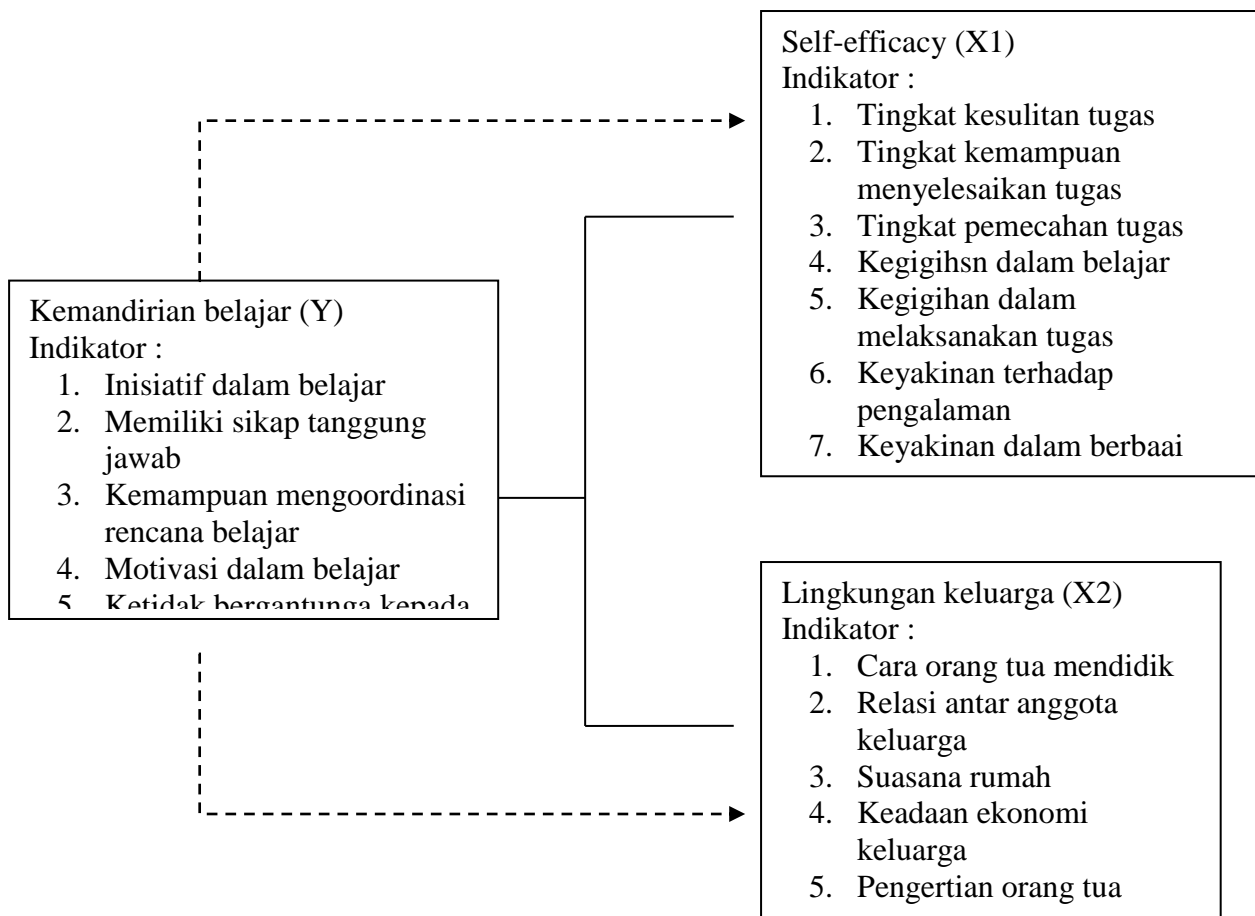
Kemandirian belajar adalah suatu aktivitas belajar atas inisiatif sendiri, baik dalam menentukan tujuan belajar, metode belajar, maupun evaluasi hasil belajar yang menuntut tanggung jawab sendiri oleh individu. Kemandirian

belajar bisa dipengaruhi oleh banyak hal, baik dari dalam maupun dari luar diri siswa.

Self-efficacy merupakan keyakinan individu dalam melakukan tindakan untuk mencapai suatu hasil tertentu. *Self-efficacy* memiliki peran yang besar dalam kegiatan belajar siswa khususnya dalam membangun kemandirian dalam belajar. Kuat tidaknya tingkat keyakinan siswa, akan berpengaruh terhadap tugas yang dikerjakannya. Oleh karena itu, penting bagi setiap siswa untuk mengembangkan *self-efficacy* dalam dirinya.

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama, karena melalui keluarga seorang anak memperoleh pendidikan dan bimbingan untuk yang pertamakalinya. Dalam kaitannya dengan kemandirian belajar, lingkungan keluarga dianggap memegang peranan penting dalam membangun kemandirian belajar seseorang.

Seorang siswa yang memiliki *self-efficacy* yang tinggi serta lingkungan keluarga yang efektif, akan memiliki dorongan dan keyakinan dalam menyelesaikan tugas yang diterimanya. Dengan adanya *self-efficacy* yang tinggi dan dukungan dari lingkungan keluarga, akan memunculkan kemandirian belajar dalam diri siswa. Kerangka berfikir dalam penelitian ini dijelaskan dalam bagan berikut:



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Berfikir

Keterangan :

-----▶ : garis hubungan

————▶ : garis hubungan ganda

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan teori yang dipaparkan di atas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

1. H_{a1} ($\rho \neq 0$) : Adanya hubungan yang signifikan dan positif antara *self-efficacy* dengan kemandirian belajar siswa kelas IV SD Negeri Gugus Cakra, Ngaliyan, Kota Semarang.

2. $H_{01} (\rho = 0)$: Tidak adanya hubungan yang signifikan dan positif antara *self-efficacy* dengan kemandirian belajar siswa kelas IV SD Negeri Gugus Cakra, Ngaliyan, Kota Semarang
3. $H_{a2} (\rho \neq 0)$: Ada hubungan yang signifikan dan positif antara lingkungan keluarga dengan kemandirian belajar siswa kelas IV SD Negeri Gugus Cakra, Ngaliyan, Kota Semarang.
4. $H_{02} (\rho = 0)$: Tidak ada hubungan yang signifikan dan positif antara lingkungan keluarga dengan kemandirian belajar siswa kelas IV SD Negeri Gugus Cakra, Ngaliyan, Kota Semarang.
5. $H_{a3} (\rho \neq 0)$: Ada hubungan yang signifikan dan positif antara *self-efficacy* dan lingkungan keluarga dengan kemandirian belajar siswa kelas IV SD Negeri Gugus Cakra, Ngaliyan Kota Semarang.
6. $H_{03} (\rho = 0)$: Tidak ada hubungan yang signifikan dan positif antara *self-efficacy* dan lingkungan keluarga dengan kemandirian belajar siswa kelas IV SD Negeri Gugus Cakra, Ngaliyan, Kota Semarang.

BAB V

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan analisis data hasil penelitian, pengujian hipotesis dan pembahasan yang tertera dalam BAB IV, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa:

1. Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara *self-efficacy* dengan kemandirian belajar siswa Kelas IV SD Negeri Gugus Cakra Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang. Adanya hubungan yang positif antara *self-efficacy* dengan kemandirian belajar ditunjukkan dengan r hitung yang lebih besar dari r tabel ($0,607 > 0,186$) yang bernilai positif. Kemudian adanya hubungan yang signifikan ditunjukkan dengan besarnya nilai signifikansi yang lebih kecil dari nilai α ($0,000 < 0,005$).
2. Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara lingkungan keluarga terhadap kemandirian belajar siswa kelas IV SD Negeri se-Gugus Cakra Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang. Adanya hubungan yang positif ditunjukkan dengan r hitung yang lebih besar dari r tabel ($0,693 > 0,186$) yang bernilai positif. Kemudian adanya hubungan yang signifikan ditunjukkan dengan besarnya nilai signifikansi yang lebih kecil dari nilai α ($0,000 < 0,005$).
3. Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara *self-efficacy* dan lingkungan keluarga secara bersama-sama dengan kemandirian belajar siswa kelas IV SD Negeri se-Gugus Cakra, Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang. Adanya hubungan yang positif ditunjukkan dengan r hitung lebih besar dari r

tabel ($0,731 > 0,186$) yang bernilai positif. Kemudian adanya hubungan yang signifikan ditunjukkan dengan besarnya nilai signifikansi yang lebih kecil dari nilai α ($0,000 < 0,005$).

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan yang ada, maka peneliti dapat memberikan saran:

1. Bagi guru

Guru memiliki peran yang vital dalam proses kegiatan belajar dan mengajar di dalam kelas. Karena perannya, alangkah baiknya jika guru dapat menciptakan suasana belajar yang dapat memicu siswa dalam meningkatkan *self-efficacy* dan kemandirian belajar siswa. Peningkatan self efficacy dapat dilakukan guru dengan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi siswa. Lingkungan belajar yang kondusif dapat diciptakan dengan penggunaan model pembelajaran serta gaya mengajar yang bervariasi. Dengan adanya variasi gaya dalam kegiatan pembelajaran di kelas, maka siswa akan merasa tertantang untuk melakukan cara yang dapat menumbuhkan kepercayaan diri serta tidak bergantung kepada bantuan orang lain.

2. Bagi orang tua

Orang tua sebaiknya lebih memerhatikan proses belajar anak serta pengembangannya. Jangan hanya fokus terhadap hasil belajar yang tinggi, namun perlu bimbingan yang khusus agar kemandirian siswa serta *self-efficacy* dapat terpicu untuk ditingkatkan.

3. Bagi siswa

Untuk meningkatkan kemandirian belajar, alangkah baiknya siswa juga meningkatkan tingkat *self-efficacy* (keyakinan) dalam dirinya dengan cara gemar mencari soal baru dan mengerjakannya. Ketika mendapat soal yang sulit, jangan mudah menyerah dan berputus asa untuk menyelesaikannya. Selain itu, siswa juga harus bisa menciptakan suasana belajar yang nyaman, baik di sekolah, rumah maupun masyarakat. lingkungan belajar yang kondusif dapat diciptakan didalam keluarga, salah satunya yaitu dengan menata ruang belajar sesuai dengan keinginan sendiri, mengatur waktu belajar, serta menyiapkan segala sesuatu yang diperlukan ketika belajar. perlunya meningkatkan hubunga dengan anggota keluarga lainnya sangat diperlukan untuk meningkatkan keyakinan diri serta kemandirian belajar siswa.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Mengingat pentingnya kemandirian belajar bagi siswa, diharapkan penelitian selanjutnya dapat mengembangkan penelitian ini, baik sebagai penelitian lanjutan ataupun sebagai penelitian lain terkait *self-efficacy*, lingkungan keluarga dan kemandirian belajar sehingga dapat mengembangkan dan menemukan hal-hal baru demi kemajuan kualitas pendidikan di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu dan Widodo Supriyono.2013. Jakarta: Rineke Cipta
- Alda,Welven.2015. Pengaruh Lingkungan Keluarga dan Minat Membaca terhadap Hasil Belajar Ekonomi Siswa Kelas XI Ilmu Pengetahuan Sosial Sekolah Menengah Atas Negeri Kota Padang. *Jurnal Ilmiah Cano Ekonomos*. 3 (2):109-120
- Alfatihah.Miftahul.2016. Hubungan antara Kemandiria Belajar dengan Prestasi Belajar PAI Siswa Kelas III SDN Panularan Surakarta. *At-tanbawi*. 1 (2) :207
- Alfiyah, Nanik. 2015. Hubungan Antara Kemandirian Belajar Dan Lingkungan Belajar Dengan Prestasi Belajar Mahasiswa Prodi Pendidikan Administrasi Perkantoran Angkatan 2010 Fis-Uny. *Jurnal Lentera Bisnis*. 4 (2): 63
- Alwisol. 2009. *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press.
- Amir, Zubaidah dan Risnawati.2016. *Psikologi Pembelajaran Matematika*. Yogyakarta: Aswaja Presindo
- Andriana,Ika & Leonard.2017.Pengaruh Efikasi Diri dan Kemandirian Belajar terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika. Universitas Indraprasta PGRI.
- Anitah,Sri.2009. *Strategi Pembelajaran SD*. Jakarta:Universtas Terbuka
- Ardhi. Puspita. 2016. KOnseliang Kelompok untuk Meningkatkan Efikasi Diri dalm Pengambilan Keputusan Karir. *ITUISI Jurnal Ilmiah Psikologi*. 8 (3) : 171
- Arikunto, Suharsimi.2013.*Prosedur Penelitian: Suatu Pendekata Praktik*. Jakarta: Rineke Cipta
- Banarjee,Payel. Kumar,Kamlesh.2014. A Study on Self-Regulated Learning and Academic Achievement among the Science Graduate Students. *Internasional Journal of Multidisciplinary Approach and Studies*. 1 (6).
- Chen, Hsiang-I. 2015. Learner Autonomy and the Use of Language Learning Strategies in a Taiwanese Junior High School. Taiwan: Ming Chuan University. *Journal of Studies in Education* Vol 5 (1) : 52-64
- Chulsum,Umi.2017. Pengaruh Lingkungan Keluarga, Kedisiplinan Siswa Dan Motivasi Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar Ekonomi Siswa di SMA Negeri 7 Surabaya. *Jurnal Ekonomi Pendidikan dan Kewirausahaan*. 5 (1):5-20

- Dalyono. 2009. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineke Cipta
- Dedi, Rasdjo. Hendrayana A,S. Erisyani, E & Setiana, Nana. 2016. Pengaruh Motivasi Belajar, Gaya Belajar, dan Kemandirian Belajar terhadap Hasil Belajar Mahasiswa S1 PGSD Masukan Sarjana di PBJJ UT Bandung. *EduHumaniora, Jurnal Pendidikan Dasar*. 8 (2) :168
- Desmita. 2017. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offiset.
- Endriana, Ani. 2016. Hubungan Perhatian Orang Tua dengan Motivasi Belajar pada Siswa Kelas VIII SMPN 6 Praya Timur Lombok Tengah Tahun Pelajaran 2015/2016. *Jural Realita*. 1(2):160
- Faradita, Dila. 2015. Hubungan *Self-Efficacy* Dan Kemandirian Belajar Peserta Didik Di SMA Negeri 13 Padang. STKIP PGRI Sumatera Barat.
- Farida, Sifa dan Ahmad Nurkhin. 2016. Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan, Lingkungan Keluarga, Dan *Self Efficacy* Terhadap Minat Berwirausaha Siswa Smk Program Keahlian Akuntansi. *Economic Education Analysis Journal EEAJ*. 5 (1): 274
- Fatimah, Enung. 2010. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Fitriana, Sitti, Ihsan, Hisyam & Annas, Suwardi. 2015. Pengaruh Efikasi Diri, Aktivitas, Kemandirian Belajar dan Kemampuan Berpikir Logis terhadap Hasil Belajar Matematika Pada Siswa Kelas VIII SMP. *Journal Of EAST*. 1(2):86-101
- Ghufron, Nur dan Rini Risnawati S. 2016. *Teori-Teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Hamalik, Oemar. 2015. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara
- Hasbullah. 2008. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Hayutika, Turina L & Subowo. 2016. Pengaruh Cara Belajar, Kemandirian Belajar, dan Lingkungan Sosial Sekolah terhadap Hasil Belajar Ekonomi. *Economic Education Anlysis Journal (EEAJ)*. 5 (2):679-692
- Husna, Raudhatul, Budiman & Yani. Bainudin. 2018. Pengaruh *Self-efficacy* terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa di Kelas X SMK SMTI Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Matematika*. 3(2):43-481
- Hutasuhut, Saidun. 2018. The Roles of Entrepreneurship Knowledge, *Self-efficacy*, Family Education dan Gender on Entrepreneur Intention. *Dinamika Pendidikan*. 13 (1) :101

- Janatin,Mulafi.2015. Hubungan antara self-eficcy dengan prestasi belajar siswa kelas IV SD se-Gugus II Kecamatan Bantul tahun ajaran 2014/2015.
- Jayantri.Ysiyar, Rohani.Cut & Loliyana.2015. Hubungan Lingkungan Keluarga dan Lingkungan Sekolah dengan Prestasi Belajar IPS Siswa.Skripsi. Universitas Lampung.12
- Karunia.Eka Lestari dan Mokhamad Ridwan Yudhanegara.2015.*Penelitian Pendidikan Matematika*. Jakarta : PT Rafika Aditama.
- Khafid.Muhammad.2017. berjudul Pengaruh Disiplin Belajar dan Lingkungan Keluarga terhadap Hasil Belajar Ekonomi. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*. 2 (2)
- Kurniawan.Agus, Khafid. Muhammad & Pujiati, Amin. 2016. Pengaruh Lingkungan Keluarga, Motivasi, Dan Kepribadian Terhadap Minat Wirausaha Melalui Self Efficacy. *Journal of Economic Education JEE*. 5 (1):106-107.
- Kurniawati,Devi.2016. Hubungan Antara Efikasi Diri dengan Kemandirian Belajar Siswa Kelas V SD Negeri Se-Kecamatan Srandakan. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Edisi 23*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Laksmi.Putu P, Suniasih.Ni Wayan & Wiyasa. Komang N.2018. Pengaruh Pola Asuh Orang Tuan terhadap *Self-efficacy*. jurnal Penelitain dan Pengembangan pendidikan. 2 (1):81-87
- Lutviana.Luluk, Suryani.Nanik. 2015. Pengaruh Lingkungan Keluarga, Kesiapan Belajar, dan Disiplin Belajar Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas XI IPS pada Mata Pelajaran Ekonomi di Ma. Nu Raudlatul Muallimin Wedung. *Economic Education Analysis Journal EEAJ*. 4 (1) : 56
- Mina.Wihil. 2017. Upaya Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa Melalui Lesson Study Di Kelas V Sd Negeri Lampageu Aceh Besar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Gru Sekolah Dasar*. 2 (1) : 191
- Monica,Santy.2018. Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa SMP Negeri 11 Merauke di Sota, Papua. *Jurnal Magistra*. 5 (2): 030-038
- Mudjiman,Haris.2011.*Belajar Mandiri*.Surakarta.LPP UNS Press.
- Muslih,Muhammad.2016. Pengaruh Lingkungan Keluarga dan Lingkungan Sekolah terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas 6 SDN Limbangan. *Syntax Literate Jurnal Ilmiah Indonesia*. 1(4) 2541-0849
- Nahdiyati, Parmin & Taufiq.2016. Efektivitas Pendekatan Sainifik Model *Project Based Learning* Tema Ekosistem Untuk Menumbuhkan Kemandirian Belajar Siswa SMP. *Journal USEJ*. 4(2):1227-1234

- Nasution.Puspa R.2017. Perbedaan Peningkatan Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis dan Kemandirian Belajar Siswa pada Pembelajaran Berbasis Masalah dan Pembelajaran Konvensional di SMPN 4 Padangdimpun. *Jurnal Paidagogeo*.2(1):46-62
- Ningsih.Rita & Nurrahman,A. 2016. Pengaruh Kemandirian Belajar dan Perhatian Orang tua terhadap Prestasi Belajar Matematika. *Jurnal Formatif*. 6 (1) 2016
- Padmomartono, Sumardjono dan Yustinus.2104.*Teori Kepribadian*.Yogyakarta : Ombak.
- Priyatno.Dwi.2016. Belajar Alat Analisis Data dan Cara Pengolahannya dengan SPSS.Yogyakarta:Gava Media
- Putri.Siska W, Suminta.Rina R & Handayani,Diah.2017. Hubungan Efikasi Diri dengan Kecemasan Menghadapi Ujian Nasional pada Siswa. 1(2):116
- Rifai'I, Achmad dan Catharina Tri Anni.2015.*Psikologi Pendidikan*. Semarang : UNNES Press.
- Rijal.Syamsu & Bachtiar.Suhendir.2015. Hubungan antara Sikap, Kemandirian Belajar dan Gaya Belajar denga Hasil Belajar Kognitif Siswa. *Jurnal BIOEDUKITA*. 3(2):15-20
- Rohman,Beni A.2016. Hubungan Antara Perhatian Orang Tua dengan Kemandirian Belajar Siswa Kelas VII SMP N 7 Salatiga Tahun Pelajaran 2015/2016.
- Rosyida,Fatiya. 2016. Pengaruh Kebiasaan Belajar dan Self-efficacy terhadap Hasil Belajar Geografi Siswa. *Jurnal Pendidikan Geografi*. 21 (2) :97
- Santrock, J.W. 2009. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sari.Apriani K, Muhsin & Rozi, Fahrur.2017.Pengaruh Motivasi, Sarana Prasarana, Efikasi Diri, dan Penyesuaian Diri terhadap Kemandirian Belajar.*Economic Education Analysis Journal EEAJ*.6(3): 294
- Setiyawan, Joko. 2017. Pengaruh self-efficacy, lingkungan keluarag dan lingkungan sekolah terhadap minat berwirausaha siswa SMK Muhammadiyah 1 Muntilan.*Skripsi* Universitas Neheri Yogyakarta.
- Septiana, Devilia. 2018. The Influence of Emotional Intelegence, Self-Efficacy, and Altruism on Teacher's Competence in Inclusion Elementary School. *Jurnal Prima Edukasi*.6 (2) : 147-156
- Slameto.2015. *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

- Soffatunni'mah.Elya, Thomas.Partono. 2017. Pengaruh Lingkungan Keluarga dan Motivasi Belajar terhadap Perilaku Belajar Siswa di MAN 2 Semarang. *Economic Education Analysis Journal EEAJ*. 6 (2) : 457
- Sugiyono.2015. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung. Alfabeta
- 2017. *Statistik untuk Penelitian*.Bandung: Alfabeta
- Suid, Syafrina.Alfiati, Tursinawati.2017.Analisis Kemandirian Siswa dalam Proses Pembelajaran di Kelas III SD Negeri Banda Aceh. *Jurnal Pesona Dasar*. 1 (5):80
- Sundari,Putri. Parno & Kusairi, Sentot. 2016. Hubungan antar aEfikasi Diri dan Kemampuan Berfikir Kritis Siswa.Pros. Seminar Pend.IPA Pascasarjana UM. 1: 412.
- Sundayana, Rostina. 2016. Kaitan antara Gaya Belajar, Kemandirian Belajar, dan Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa SMP dalam Pelajaran Matematika. Garut: STKIP. *Jurnal Pendidikan Matematika*. Vol 8 (1): 31-40.
- Syah, Muhibin. 2017. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Syahputra.Dedi.2017. Pengaruh Kemandirian Belajar Dan Bimbingan Belajar Terhadap Kemampuan Memahami Jurnal Penyesuaian Pada Siswa SMA Melati Perbaungan. II (2): 368-388
- Tahar,Irzan & Enceng.2016.Hubungan Kemandirian Belajar dan HASil Belajar Pada Pendeddikan Jarak Jauh.*Jurnal Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh*. 7(2) 91-101
- Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. 2003. Jakarta: Depdiknas
- Wahdania. Rahmani, Ulfani & Sulasteri, Sri. 2017. Pengaruh Efikasi Diri, Harga Diri Dan Motivasi Terhadap Hasil Belajar Matematika Peserta Didik Kelas X Sma Negeri 1 Bulupoddo Kab. Sinjai. *Jurnal Matematika dan Pembelajaran*. 5 (1) : 79.
- Wahyuni, Dewi Sri.2016. Pengaruh *Self-efficacy*, Cara Belajar, Persepsi Siswa Tentang Komunikasi Guru dan Persepsi Siswa Tentang Perhatian Orang Tua terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas XI MAN Kota Palu. *Jurnal Matematika*. 2 (2)
- Widoyoko, P. Eko. 2015. *Evaluasi Program Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

- Windy, Andhita. 2016. Dukungan Fasilitas dan Lingkungan Keluarga terhadap Prestasi Belajar Matematika di SMP. Makalah Seminar Nasional Pendidikan Matematika. Di Universitas Muhammadiyah Surakarta. Surakarta. 2016
- Yot-Dominguez.Carmen.2017. University Students' Self-Regulated Learning Using Digital Technologies. *Journal of Educational Technology in Higher Education*:14-38
- Yusuf, Syamsu.2009. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung : PR Remaja Rosdakarya.